

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Target pendidikan nasional adalah untuk memastikan bahwa pendidikan dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan moral dan sikap. Faktor yang paling mendasar adalah pendidikan, yang sangat penting bagi pertumbuhan karakter dan kesadaran diri setiap orang. Dalam Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam penelitiannya Tia Basana Hutagalung & Liesna Andriany (2024) bahwa pendidikan memerdekakan jiwa manusia sebagai anggota kesatuan bangsa karena hakikat pendidikan adalah proses budaya bangsa dengan membantu individu mencapai kebebasan. Ia percaya bahwa kebebasan berarti setiap orang berhak memilih jalan hidupnya sendiri, sambil tetap menghormati kebebasan orang lain karena pendidikan memerdekakan jiwa manusia sebagai anggota kesatuan bangsa karena hakikat pendidikan adalah proses budaya bangsa.

Menurut Suryadi (2014) dalam bukunya “Pendidikan Indonesia Menuju 2025” menegaskan bahwa Indonesia harus siap menghadapi tantangan pendidikan masa depan, meliputi persoalan mendasar, isu kebijakan, dan langkah-langkah metodis untuk mencapai mutu dan keunggulan pendidikan guna memenuhi tuntutan lulusan, masyarakat, dan lapangan kerja, sehingga dapat meningkatkan daya saing Indonesia di kancah global. Dalam kenyataannya bahwa pendidikan di Indonesia kini menunjukkan prestasi dan kompetensi akademik yang meningkat, namun demikian disisi lain terjadi dekadansi moral dan akhlak para mahasiswa utamanya karakter saling menghargai terhadap sesama.

Menurut Rokhayati (2020) bahwa seharusnya peserta didik tidak hanya dibekali kecerdasan akademis, tetapi juga dikembangkan sebagai individu yang berkarakter tangguh yang mampu berperan sebagai agen

keharmonisan dalam keberagaman budaya global. Selanjutnya tantangan masa depan, *society 5.0*, bonus demografi, generasi emas 2045 generasi bangsa harus memiliki karakter kuat dan baik untuk menghadapinya. Hal selaras dengan transformasi pembelajaran abad 21 dengan mengonsep 4 C's (*Critical Thinking, Creative, Communication, Collaboration*).

Selanjutnya yang perlu diperhatikan juga terkait sikap saling menghormati terhadap segala perbedaan budaya yang ada pada setiap wilayah baik lokal, nasional dan internasional. Terkait hal ini pendidikan di Indonesia mencoba memformulasikannya dalam kurikulum berbasis profil pelajar Pancasila. Ada enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila, sebagaimana tertera di halaman tersebut. Dimensi-dimensi tersebut adalah keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas (*Kemdikbudristek, 2021*).

Terkait dimensi teologi (KeTuhanan) di mana masyarakat Indonesia dengan mayoritas muslim dan dikaitkan dengan *cross culture* maka peneliti juga mengutip salah satu ayat (*Al Qura'n Dan Terjemahannya "Pentashihan Mushaf Al-Qur'an," 2015*) dalam Surat Alhujurat ayat 13 yaitu "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti*". Ayat ini menjelaskan bahwa semua manusia berasal dari Adam dan Hawa, dan perbedaan suku serta bangsa diciptakan untuk saling mengenal dan menghargai, bukan saling merendahkan. Kemuliaan seseorang di sisi Allah SWT diukur dari tingkat ketakwaannya, bukan dari keturunan atau kelompok sosialnya.

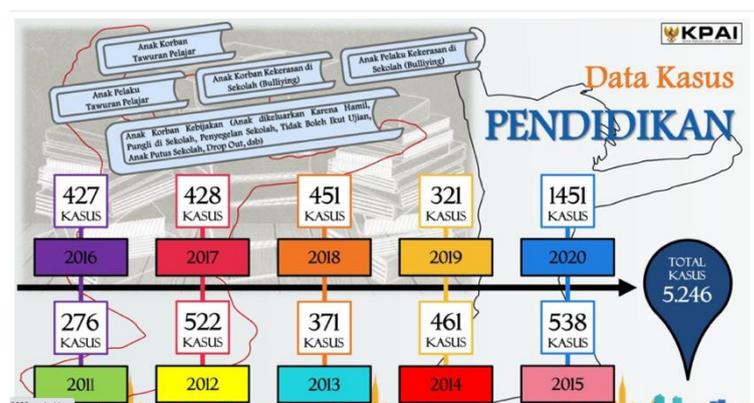
Selain itu, kita sering melihat fakta dan fenomena sosial di Perguruan Tinggi, seperti kurangnya *respectful* sesama mahasiwa, kepada dosen dan kurangnya empati. Mahasiswa di Indonesia saat ini meniru dan

mengikuti budaya lain, sehingga melupakan nilai-nilai tradisionalnya sendiri, seperti tata krama. Etiket, atau sopan, adalah ciri masyarakat Indonesia. Orang-orang di Indonesia telah lama dikenal karena ramah, sopan, dan sangat menghargai tradisi. Pengembangan karakter generasi Indonesia sangatlah penting terutama melalui proses pendidikan karakter di Perguruan Tinggi. Menurut Hidayat et al., (2021) pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam mendidik peserta didik menjadi manusia seutuhnya, yaitu individu yang kognitif, emosional, dan mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Berikut data bersumber dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2020 dengan kategori **kasus agama dan budaya** (gambar 1.1) serta **kategori kasus Pendidikan** (gambar 1.2) yang keduanya menunjukkan dekadansi moral bangsa Indonesia.



Gambar 1.1 Data kasus kategori Agama dan Budaya
(Sumber: <https://www.kpai.go.id>)



Gambar 1.2. Data kasus kategori Pendidikan

(Sumber: <https://www.kpai.go.id>)

Selain itu, penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jabotabek, Surabaya, Bandung, dan Medan, menunjukkan bahwa 21% dari remaja berusia 13-18 tahun melakukan aborsi, dan 50% dari remaja tersebut melakukan hubungan seksual bebas (*free sex*). Hal ini menunjukkan betapa buruknya moral generasi bangsa Indonesia di tengah gencarnya pendidikan karakter. Utamanya adalah para mahasiswa yang berada dalam pendidikan (Perguruan Tinggi), dituntut untuk berpartisipasi aktif sebagai pengendali sosial dan pembentukan karakter yang dirancang pemerintah.

Project Based Learning (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang selama ini telah banyak dilakukan oleh para pendidik/pengajar. Di mana setiap implementasinya memiliki konsep serta tantangan masing-masing. Pada penelitian ini, peneliti akan mengimplementasikan Model Pendidikan Karakter VISI (*Visiting, Interacting, Socializing, Interacting*) dengan pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). Melalui penggunaan kajian budaya, model ini bertujuan untuk membangun koneksi antar siswa guna mengetahui sifat dan karakter siswa Pancasila di masa kini. Dengan model pembelajaran yang tepat salah satunya konsep *PjBL* maka mahasiswa dapat mengekspresikan dirinya “*students will deeply investigate a subject or perform a real task that will result on a real deliverable*”. (Thornhill-Miller et al., 2023). *Additionally, according to some academics and educators, project-based learning techniques, which challenge students with thought-provoking questions to direct their research, help them create new knowledge* (Grant, 2002).

Menurut Alim et al., (2019) bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai target, sumber daya, dan alat bantu pembelajaran. Pendekatan ini dapat membantu meningkatkan pembiasaan moral dan karakter yang baik. Secara khusus, pendekatan ini dapat digunakan untuk menumbuhkan pola

pikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif dalam rangka menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21 di Perguruan Tinggi.

Ketika pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran dapat digunakan dan diterapkan dalam situasi dunia nyata, keuntungan dari pembelajaran yang berhasil akan terwujud. Salah satu keuntungan yang mendukung paradigma pembelajaran berbasis proyek adalah ini. Memahami budaya negara lain merupakan cara yang baik untuk mengembangkan jati diri yang positif dan tangguh. Pendidikan ini dapat dilakukan sambil meningkatkan kehidupan bermasyarakat.

Melalui **model Pendidikan Karakter** dengan konsep **Pembelajaran berbasis proyek VISI** ini diharapkan dapat memberikan nilai lebih pada pengembangan kecakapan dan wawasan baru dalam proses belajar mahasiswa. Sejalan dengan pemikiran seorang psikolog Gestalt dalam penelitiannya (Safitri et al., 2021) menyatakan bahwa pembelajaran tidaklah hanya tentang rangsangan dan respon tetapi lebih pada pemahaman tentang suatu masalah yang mampu menarik kesimpulan baru yang berwawasan.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada prinsip bahwa setiap dosen dalam menyampaikan suatu ilmu tidak sebatas pada (*transfer knowledge*) saja namun juga sisi lain dapat melakukan (*transfer values*). Melalui pengembangan model pendidikan karakter mahasiswa pada mata kuliah *CCU (Cross Cultural Understanding)* yang mana mahasiswa diharapkan dapat melakukan kajian budaya antar Negara yang berimplikasi pada penambahan wawasan, pendidikan umum (*general education*) dan juga penanaman moral, nilai (*value*) dan karakter (*character*) baik karakter pembelajaran abad 21 dan juga profil pelajar Pancasila yaitu kebhinekaan global sehingga mahasiswa menjadi bagian dari *good and global citizenship*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut peneliti melakukan identifikasi masalah-masalah yang muncul pada proses pembentukan pendidikan karakter dalam konteks transformasi pembelajaran abad 21 ;

- a) Perlunya pengembangan model pembelajaran berwawasan CCU (*Cross Cultural Understanding*). Hal ini penting untuk menyiapkan generasi bangsa yang siap menjadi *good and global citizenship*.
- b) Pada pembelajaran belum sepenuhnya mengembangkan implementasi pendidikan karakter mahasiswa. Pentingnya *transfer values* pada setiap pembelajaran tidak hanya *transfer knowledge*.
- c) Implementasi metode dalam konteks transformasi pembelajaran abad 21 masih banyak pada tataran teori. Sehingga pentingnya pembelajaran berbasis proyek.
- d) Implementasi kompetensi pembelajaran abad 21 belum banyak difahami dan di implementasikan oleh sivitas akademika Perguruan tinggi. Perlunya *upgrading* keilmuan pada pendidik secara berkala.
- e) Model pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis proyek (PjBL) masih berkembang secara luas dan kurang sistematis.
- f) Masih banyak ditemukan mahasiswa sebagai generasi bangsa dengan perilaku karakter tidak terpuji. Data dan fakta degradasi moral dikalangan mahasiswa.
- g) Kurikulum nasional yang sering berganti dan menuntut pengembangan karakter mahasiswa menuntut dosen untuk kreatif dan inovatif dalam melakukan pembelajaran/perkuliahan.

1.3 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah cara peneliti merumuskan masalah secara umum, dengan mempertimbangkan identifikasi masalah yang telah disebutkan:

“Bagaimanakah model pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui pengembangan model PjBL pada mata kuliah CCU (*Cros Cultural Understanding*) di Perguruan Tinggi dalam konteks pembelajaran abad 21?”

Selain itu, rumusan masalah ini dijelaskan secara rinci dalam pertanyaan berikut;

- a) Bagaimana desain konseptual model pengembangan PjBL dalam konteks pembelajaran abad 21 melalui mata kuliah *CCU*?

- b) Apa saja nilai karakter utama mahasiswa yang muncul pada implementasi pengembangan PjBL melalui mata kuliah *CCU*?
- c) Bagaimana kelayakan model pengembangan PjBL dalam membentuk karakter mahasiswa pada mata kuliah *CCU*?
- d) Bagaimana kepraktisan model pengembangan PjBL dalam membentuk karakter melalui mata kuliah *CCU*?
- e) Bagaimana keefektifan model pengembangan PjBL dalam membentuk karakter melalui mata kuliah *CCU*?

1.4 Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui desain konseptual model pengembangan PjBL dalam konteks pembelajaran abad 21 pada mata kuliah *CCU*
- b) Untuk menganalisis nilai karakter utama pendidikan karakter mahasiswa yang muncul pada implementasi pengembangan PjBL melalui mata kuliah *CCU*.
- c) Untuk mengetahui kelayakan model PjBL dengan pendekatan pendidikan karakter mahasiswa pada mata kuliah *CCU*.
- d) Untuk mengukur kepraktisan model PjBL dengan pendekatan pendidikan karakter mahasiswa pada mata kuliah *CCU*.
- e) keefektifan model PjBL dengan pendekatan pendidikan karakter mahasiswa pada mata kuliah *CCU*

1.5 Manfaat Penelitian

- a) Manfaat dari segi Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pendidikan umum dan karakter berbasis kajian budaya. Internalisasi pendidikan karakter melalui mata kuliah *CCU (Cross Cultural Understanding)* dan implementasi model pembelajaran berbasis proyek di Perguruan tinggi dalam menghadapi pembelajaran abad 21.

- b) Manfaat dari segi Kebijakan

Untuk memastikan bahwa tujuan dan kualitas pendidikan, seperti transfer pengetahuan dan nilai, dapat tercapai, hasil studi yang diharapkan dapat

digunakan sebagai bahan pertimbangan yang membuat keputusan tentang pendidikan melalui kebijakan kurikulum. Sehingga pendidikan karakter dapat diinternalisasikan pada setiap pembelajaran.

c) Manfaat dari segi Praktis

➤ Bagi Dosen

- Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dengan model pembelajaran berbasis proyek dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21.
- Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan penilaian dalam menginternalisasikan pendidikan karakter dalam mata kuliah CCU (*Cross Cultural Understanding*).

➤ Bagi Mahasiswa

- Mampu memacu mahasiswa agar lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran serta siap dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21.
- Menjadikan keseimbangan kompetensi mahasiswa antara wawasan yang luas dengan terbangunnya jiwa karakter positif.

➤ Bagi Peneliti Lain

- Memperkaya referensi dalam melakukan penelitian dengan terus mengembangkan inovasi penelitiannya.

d) Manfaat dari segi Sosial

- Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat baik melalui pemahaman personal dosen dan mahasiswa ataupun lembaga-lembaga keprofesian pendidikan bahwa dalam menuntut ilmu agar berorientasi pada proses bukan hasil semata. Selanjutnya pentingnya sumbangsih yang positif terhadap kemajuan pendidikan sehingga terwujud kondusifitas iklim pendidikan untuk melahirkan para penerus bangsa yang berkarakter cerdas dan santun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan karakter

Berbagai peristiwa terkini menunjukkan betapa rusaknya moral telah mempengaruhi kondisi sosial generasi muda, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran serius mengingat banyaknya warisan budaya leluhur berbagai suku bangsa yang menjadikan Indonesia sebagai rumah dan sarana pendidikan karakter. Melalui adat istiadat dan cara hidup, banyak kelompok etnis telah secara langsung mengintegrasikan proses pendidikan karakter ke dalam seluruh struktur sosial. Kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang kuat untuk mengamalkan prinsip-prinsip tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan negara pada umumnya merupakan komponen hakiki pendidikan karakter, yaitu suatu sistem pengajaran nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Dalam bukunya Suhartono Wiryopranoto (2017, p. 99) yang berjudul **Ki Hajar Dewantara dalam buku “Pemikiran dan Perjuangannya”** dijelaskan bahwa anak-anak berlatih mengembangkan kepribadian dan karakter di lingkungan remaja, yang kemudian diperluas hingga mencakup konteks sosial. Peserta didik yang berkarakter baik sejatinya yang menjadi muara dari tujuan pendidikan nasional (Budimansyah, Dasim (UPI, 2017, p. 17). Thomas Lickona dianggap sebagai seorang pionir di bidang pendidikan karakter. Buku-bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, dan *The Return of Character Education* (Lickona, 1992), membantu memberi tahu orang-orang di Barat tentang pentingnya pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama: mengetahui kebaikan, cinta, dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1992). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak,

tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik.

Dalam penelitian ini bertujuan membentuk mahasiswa yang cerdas dan santun melalui pengembangan pembelajaran PjBL model VISI dengan berwawasan *Cross Cultural Understanding* dengan mendefinisikan dan menggali arti penting *performance character/excellence* (karakter kinerja) dan *moral character/ethics* (etika) dengan menghasilkan nilai-nilai karakter utama pada akhir penelitian nantinya. Hal ini selaras dengan pernyataan Lickona & Davidson (2005, pp. xiv & 3) yaitu pentingnya pendekatan komprehensif terhadap pendidikan karakter di sekolah yang mengintegrasikan *performance character (doing our best work)* dan *moral character (being our best ethical self)*. Diperkuat oleh Nucci et al. (2024, p. 5) dalam bukunya *Handbook of Moral and Character Education* yang menyatakan bahwa *moral virtues* seperti kejujuran dan keadilan harus didukung oleh *performance virtues* seperti ketekunan dan kerja keras jika nilai-nilai moral ingin dipraktikkan dalam tindakan seseorang.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (2015): “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut beliau karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Serta ajaran Ki Hajar Dewantara yang dijelaskan dalam buku yang berjudul “KETAMANSISWAAN oleh Ummah (2019) konsep “TriNga” (*Ngerti, Ngerasa, Ngelakoni*) yang artinya (Mengerti, Merasa, Melaksanakan). Konsep ini mengingatkan kepada kita agar dalam menjalani kehidupan bermasyarakat memegang teguh dan memerlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam melakukannya. sejalan dengan konsep menurut Lickona (1992) menyatakan karakter berkaitan dengan konsep

moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Falsafah hidup, pandangan hidup, petuah, sistem kekerabatan, norma dan adat istiadat yang terinterpretasi sebagai proses pendidikan karakter yang dilakukan dengan bentuk tradisi lisan maupun non lisan yang dikenal dengan istilah *Folklore*.

2.2 Cross Cultural Understanding (CCU)

Tidak perlu menghilangkan budaya sendiri untuk memahami budaya negara lain. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tingkat tinggi, kesadaran lintas budaya merupakan suatu gagasan dalam memahami komunikasi antarbudaya. Memahami budaya dan karakter berbagai negara sangat penting dalam era globalisasi saat ini untuk membentuk dan menyiapkan mahasiswa menjadi *good and global citizenship*. Kita dapat menjadi pemimpin dunia dengan memahami sifat negara lain. Karena pemimpin perlu berkomunikasi dengan cara yang dapat dipahami semua orang. Nilai-nilai kemanusiaan melampaui batasan etnis, negara, dan suku ketika ada pemahaman lintas budaya. Hal ini diperkuat oleh Titi Rokhayati sebagai dosen dan peneliti mata kuliah CCU yang dalam penelitiannya ia mengevaluasi pembelajaran CCU yaitu: *students are not only equipped with academic intelligence, but are also developed as individuals with strong characters who are able to act as agents of peace and harmony in global cultural diversity* (Rokhayati, 2020).

Banyak pembelajaran kajian terhadap budaya (*cross cultural understanding*) yang sebatas pada pengetahuan (*knowledge*) namun kurang pada pemahaman sosial karakter yang terdapat pada setiap budaya yang dikaji. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat di abad ini adalah pemahaman lintas budaya, atau disingkat CCU. Dalam masyarakat yang pluralistik, aktivitas manusia—yang merupakan artefak budaya—akan berinteraksi satu sama lain tanpa batas. Sudut pandang baru berinteraksi

dengan aspek positif dan negatif. Budaya individualistis Barat (Amerika & Eropa) ditemui dan terpapar pada budaya keluarga Asia. Budaya masyarakat Barat yang terbuka berbeda dengan budaya masyarakat Timur yang tertutup. Selain itu, saat ini terjadi lebih banyak pertukaran budaya antarbangsa, suku, dan kutub. Artinya, agar dapat berkomunikasi secara efektif dan berhasil, orang harus menyadari budaya orang lain. Seseorang akan lebih mampu memahami budaya lain, berinteraksi secara efektif, dan menghindari konflik budaya atau guncangan budaya ketika menyadari adanya variasi dalam aktivitas, kebutuhan, dan kebiasaan. Pemahaman lintas budaya (CCU), menurut Zafar et al., (2013), adalah kapasitas untuk beralih dari pola pikir etnosentris ke pola pikir yang menghargai budaya lain, yang pada akhirnya mengarah pada kapasitas untuk bertindak dengan benar dalam satu atau lebih budaya. Kesadaran lintas budaya dapat menjadi proses dalam mengembangkan kapasitas untuk meniru penutur lokal, menurut (Ye, 2018). Kapasitas untuk mengamati dan berbicara dengan berbagai budaya dari sudut pandang seseorang yang dapat berkomunikasi menempatkan pembelajar bahasa dalam peran sebagai duta besar atau diplomat. Ini dikenal sebagai pemahaman lintas budaya.

Cara terbaik untuk memahami perbedaan adalah melalui pemahaman antarbudaya. Menurut Brett (2000) bahwa budaya memiliki dampak yang signifikan terhadap proses negosiasi dan komunikasi. Selain itu, budaya yang berbeda memiliki cara bernegosiasi yang berbeda pula (Salacuse, 2005). Selain menjadi penentu utama proses dan hasil negosiasi, nilai-nilai budaya dapat memiliki dampak yang substansial dan tak terduga terhadap negosiasi komersial internasional di setiap tingkat proses (Leung et al., 2005). Memahami budaya negara, daerah, dan kelompok etnis lain sangat penting untuk mencapai tujuan komunikasi antarbudaya. Komunikator dan negosiator akan merasa lebih mudah untuk melakukan diskusi antarbudaya jika memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya lain.

Kemungkinan tercapainya tujuan komunikasi dapat ditingkatkan dengan mengutamakan pemahaman lintas budaya daripada komunikasi lintas budaya. Keberhasilan negosiasi lebih mungkin terjadi ketika ada pemahaman yang kuat tentang budaya lain. Ketika seorang komunikator bertemu dengan mitra komunikasinya sebelum komunikasi dimulai, dianggap bahwa mengobrol dengan menyenangkan dan menyadari latar belakang budaya masing-masing, yang membuat segala sesuatunya lebih mudah dipahami. Pencapaian tujuan komunikasi akan difasilitasi oleh pola komunikasi jenis ini. Orang-orang yang lebih memahami berbagai budaya akan lebih baik dalam berinteraksi dan mempersiapkan diri untuk bertahan hidup dalam suatu budaya yang beragam. Seseorang yang mau memahami dan menerima budaya orang lain adalah orang yang dapat bertahan dalam berbagai situasi. Penerimaan seperti ini akan mempermudah setiap orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menjadi mudah beradaptasi dapat menjadi strategi cerdas untuk mencapai tujuan hidup dalam lingkungan yang beragam. Fokus budaya telah meluas melampaui ritual tradisional dalam beberapa tahun terakhir, tetapi juga muncul dalam kancah budaya populer. Budaya populer, menurut O'Brien dan Szeman dalam Sandberg (2019), adalah budaya yang diciptakan atau dijalankan untuk keuntungan pribadi oleh sekelompok individu. Budaya populer berkembang sebagai hasil dari penerimaan masyarakat yang luas terhadap hal-hal baru. Lebih jauh, Kundera menegaskan dalam Sandberg (2019) bahwa budaya populer adalah sesuatu yang menarik minat kita secara naluriah karena merupakan bagian penting dari pengalaman manusia, meskipun kita meremehkannya.

2.3 Pembelajaran abad 21

Sebagai manusia seutuhnya, siswa memiliki kapasitas untuk menjadi individu yang unik sekaligus anggota masyarakat yang berkontribusi. Jika potensi diri ini digali secara memadai selama proses pendidikan, potensi tersebut akan dapat tumbuh dengan sukses. Anak-anak

yang memperoleh pendidikan ini akan mampu menghadapi tantangan hidup dan tumbuh menjadi manusia dengan berbagai kemampuan yang dapat berkontribusi bagi masyarakat. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek menjadi krusial dalam situasi ini. Pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa yang berbasis pembelajaran terjadi di luar kelas, di mana dibatasi oleh dinding.

Di sisi lain, aktivitas mahasiswa di luar kelas juga dapat berkontribusi pada proses pembelajaran bagi mahasiswa. Mahasiswa sering kali merasa bosan saat pembelajaran berlangsung di ruang kelas karena merasa seolah-olah berada di alam semesta yang berbeda. Mahasiswa dapat merasakan bahwa kebebasan, kesenangan, dan tawa tulus dirampas di kelas. Melalui perkembangan kurikulum yang belum lama seperti, kurikulum 2013, kurikulum merdeka, kurikulum dengan pendekatan *deep learning* hingga kini dengan kurikulum berdampak sesungguhnya memberikan ruang bebas bagi mahasiswa untuk dapat mengekspresikan bakat, minat dengan pengembangan *project based learning*.

Para peneliti akan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam hal ini untuk melakukan studi budaya secara lokal, nasional, dan internasional, yang akan membantu siswa dalam mengidentifikasi ciri-ciri pembelajar abad ke-21 dengan kepribadian positif. Penerapan model pembelajaran dan pembiasaan yang tepat dapat meningkatkan pengembangan moralitas dan karakter yang baik (Alim et al., 2019).

Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pengajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai alat, sumber, dan sasaran pembelajaran. Ini dapat digunakan untuk mengembangkan sikap kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang semuanya diperlukan untuk menghadapi kesulitan pembelajaran abad ke-21. Ini terkait dengan tingkat pertumbuhan intelektual siswa (khususnya, usia 17–21 tahun). Siswa pendidikan tinggi sering kali memiliki rasa ingin tahu yang kuat, yang membuat lebih suka belajar dengan melakukan dan melihat.

Kualitas kepribadian abad ke-21 siswa dapat ditingkatkan dan kebosanan berkurang dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini. Oleh karena itu, kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berpotensi memicu rasa ingin tahu siswa. Motivasi belajar ini dapat membantu siswa memanfaatkan peluang belajar di dunia nyata dengan mengurangi pemahaman verbal terhadap konten dan kegiatan berpikir semu.

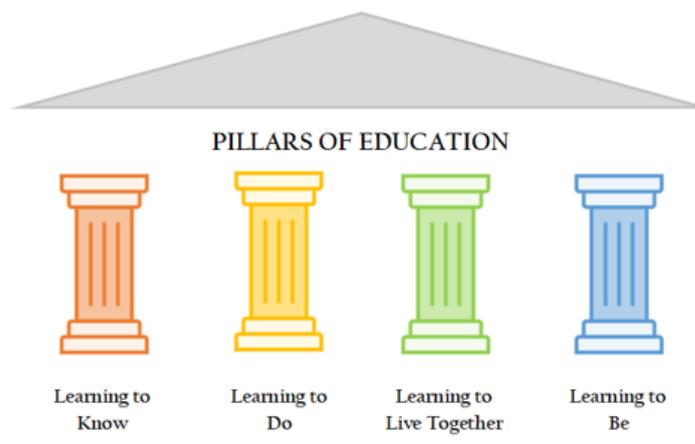
Ketika ilmu yang diperoleh dari pembelajaran dapat digunakan dan diaplikasikan dalam situasi dunia nyata, maka keuntungan dari pembelajaran yang berhasil akan terwujud. Salah satu keuntungan yang mendukung paradigma pembelajaran berbasis proyek adalah adanya pengalaman baru. Di mana setiap individu atau peserta didik harus mempelajari segala hal, termasuk cara mengambil hikmah dari pengalaman negara lain di seluruh dunia. Tentunya, memahami pengalaman negara lain dengan bijak sehingga berguna untuk mengembangkan jati diri yang positif dan tangguh. Peserta didik juga harus menghadapi berbagai isu terkait kewarganegaraan global, termasuk profil keberagaman global peserta didik Pancasila dan nilai-nilai kebangsaan. Menurut Warlim dan Nurdin, (2021) bahwa nilai-nilai kebangsaan merupakan salah satu penyebab terbentuknya karakter dalam menciptakan peserta didik yang imajinatif dan kreatif, oleh karena itu pengetahuan dan kemampuan pendidik sangat penting dalam menciptakan model pembelajaran.

Bekerja dengan cara ini memungkinkan kita menghemat banyak percobaan dan kesalahan serta belajar dari kesalahan orang lain sambil menyelesaikan tugas dari paradigma yang tepat. Ada manfaat untuk bekerja dan belajar melalui inisiatif yang bermanfaat bagi siswa dan lingkungan. Sementara siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan lebih baik, pembelajaran ini dapat dicapai sambil memberdayakan masyarakat. Pengembangan keterampilan hidup siswa ditingkatkan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini.

2.4 Kompetensi Abad Ke-21

Seseorang membutuhkan keterampilan hidup atau kompetensi yang kuat untuk memenuhi tuntutan kehidupan modern. Menurut Delors (1996) dan Sindhunata (2000), hasil dari empat pilar pengalaman belajar ada empat pilar pendidikan dalam konteks penyelenggaraan pendidikan saat ini dan masa depan adalah yang menentukan keberhasilan pendidikan. Pilar-pilar ini berpusat pada pencapaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam penyelenggaraan keterampilan hidup dapat diformulasikan pada rumusan kurikulum perguruan tinggi. Hingga pada tahun 2025 kurikulum Indonesia terus berkembang dengan pendekatan *deep learning* yang memiliki prinsip *mindful*, *meaningful* dan *joyful* yang secara prinsip adalah mempersiapkan para peserta didik untuk siap, profesional dan tetap nyaman dalam proses pembelajaran (Alfathir, 2024). Selanjutnya keempat pilar pendidikan tersebut berfungsi sebagai fondasi pendidikan, yaitu:

- 2.4.1 *Learning to know* (belajar memahami apa yang terjadi selanjutnya);
- 2.4.2 *Learning to do* (belajar bagaimana melakukan tugas);
- 2.4.3 *Learning to be* (kemampuan untuk berkembang menjadi individu yang berharga berdasarkan kemampuan, minat, dan potensi diri);
- 2.4.4 *Learning to live together* (memperoleh kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang lain/belajar hidup bersama).



Gambar 2.1 4 Pilar Pendidikan versi UNESCO

(sumber: <https://iiit.org/blog/four-pillars-of-education/>)

Lebih jauh lagi, hal ini tentang bagaimana mahasiswa belajar melalui studi budaya dalam konteks pembelajaran universitas dan penelitian ini (*Cross Cultural Understanding*) akan dapat membentuk karakter pembelajar abad 21 yang sekaligus sebagai kecakapan dan kompetensi mahasiswa. Para generasi bangsa termasuk didalamnya adalah para mahasiswa harus memiliki kompetensi abad ke-21. Jika mahasiswa memiliki kemampuan seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, akan menjadi siswa abad kedua puluh satu (Alison Lamb, 2023). Menurut Chiruguru (2020), pendidikan abad kedua puluh satu memerlukan penerapan Higher-Order Thinking Skills (HOTS) atau *High-Level Thinking Skills* dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan segala perubahan. Di mana 4 kompetensi tersebut sangat penting dan perlu disertakan secara konsisten setiap hari dalam pembelajaran. Mahasiswa yang terbiasa pada 4C ini telah menunjukkan kemampuan efisiensinya melalui penguasaan materi dan pemecahan masalah (*problem solving*).



Gambar 2.2 4 competencies of 21st century learning

Karena kebutuhan pengembangan sumber daya manusia di abad ke-21, keterampilan belajar sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, unggul, dan kompetitif. Selain itu, abad ke-

21 mengharuskan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk menyegarkan ide dan kualitas pembelajaran. Selain mengajarkan informasi, pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya keterampilan dalam meningkatkan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sangat penting di abad ke-21 karena setiap orang terlebih para pendidik perlu memiliki keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sebagai hasil dari kemajuan informasi dan teknologi. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Yulia, Y, Robiasih, H dan Ghozali, I (2016) bahwa di era globalisasi dan tantangan abad ke-21 ini, para pendidik harus mampu mengajar secara kreatif, kolaboratif dengan menggunakan ICT sebagai media pengajaran dan pembelajaran di kelas.

Selanjutnya pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter peneliti juga akan merujuk pada Sudirman, Anggereni, S (2023, p. 5) dalam bukunya yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Abad 21 Pada Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan” ada 9 (sembilan) aspek berbasis karakter dan perilaku yang dibutuhkan manusia abad 21, yaitu: *Leadership, personal responsibility, ethics, people skills, adaptability, self-direction, accountability, social responsibility, personal productivity.*

2.5 Model pembelajaran *Project based Learning* (PjBL)

Model pembelajaran sangat beragam dalam hal keragaman dan kemajuan. Paradigma pembelajaran apa pun dapat dipraktikkan dengan memodifikasi persyaratan dan kesiapan setiap komponen pembelajaran, termasuk mahasiswa, dosen, media, waktu, dll. Buku "Model Pembelajaran dalam Kurikulum Mandiri" karya Arsyad & Fahira (2023, p. 8) mengklaim bahwa ada beberapa model pembelajaran yang disukai yang dapat diakses salah satunya PjBL yang dapat digunakan dalam bidang pendidikan. Memahami nuansa dan ide-ide mendasar dari model pembelajaran dapat membantu dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan lebih berhasil dan efisien. Di antara konsep-konsep

yang dibahas dan dijelaskan dalam buku ini adalah paradigma PjBL (Project Based Learning).

Dijelaskan juga dalam bukunya "*Models of Teaching*" Joyce et al., (2015, p. 59) yang mengemukakan bahwa setiap model pembelajaran memiliki unsur-unsur berupa; 1). Sintaks; 2). Prinsip reaksi; 3). Sistem social; 4). System pendukung; Berikut akan diuraikan analisis komponen pembelajaran PjBL tersebut:

2.5.1 Sintaks (*Syntax*)

Sintaksis merupakan serangkaian prosedur pembelajaran yang menentukan tahapan atau fase yang harus diikuti oleh instruktur. Menurut Wajdi (2017) menyatakan bahwa sintaksis PjBL (Project Based Learning) terdiri dari fase-fase berikut:

- Membuka pelajaran dengan pertanyaan yang menantang (dimulai dengan pertanyaan besar)
- merencanakan proyek (membuat rencana untuk proyek);
- merencanakan jadwal kegiatan (membuat jadwal);
- melacak kemajuan proyek (melacak kemajuan proyek siswa);
- penilaian produk yang dihasilkan (mengevaluasi hasil); dan
- evaluasi (mengevaluasi hasil).

2.5.2 Sistem sosial (*Social System*)

Sistem sosial merupakan pola hubungan guru dengan siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran (situasi atau suasana dan norma. yang berlaku dalam penggunaan metode pembelajaran tertentu). Pengajar memfasilitasi peserta didik untuk menentukan tema, langkah-langkah pengerjaan sampai dengan penyelesaian proyek.

2.5.3 Prinsip reaksi (*Principels of Reaction*)

Prinsip interaksi adalah kegiatan yang menjadi gambaran perilaku pengajar dalam memberikan respon kepada siswa. Prinsip reaksi memberikan aturan dalam permainan yang berlaku untuk setiap model pembelajaran. Di dalam model pembelajaran PjBL(Project Based Learning), pengajar berperan sebagai fasilitator.

2.5.4 Sistem Pendukung (*Support System*)

Sistem pendukung merupakan segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk menunjang keterlaksanaan proses pembelajaran secara maksimal. Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran diperlukan komponen-komponen pendukung, seperti ketersediaan ICT (*Information, Communication and Technology*), LCD, papan tulis, meja dan kursi dsb. Sebagaimana dikatakan oleh (Yulia et al., 2016) “*Educators should integrate their teaching and learning with the rapid growth of ICT*”. Selain itu pengajar juga harus mempersiapkan perangkat pebelajar baik modul , silabus, lembar evaluasi dan rubrik penilaian dll.

Selanjutnya menurut Green (2024) bahwa dalam implementasi model PjBL menyarankan empat area fokus: 1) *time/waktu* (waktu terstruktur untuk perencanaan, berbagi, dan refleksi); 2) *content studies/studi konten* (studi kurikulum dan topik konten inti); 3) *technology-building skills/ teknologi dan membentuk keterampilan*; dan 4) *continued methodology/metodologi PjBL yang berkelanjutan*. Temuan studi ini menyarankan untuk bahwa dalam mengimplimentasikan PjBL haruslah *flexible/luwes* dengan melihat kesiapan dan kesediaan dosen dan mahasiswa sebagai pelaku pembelajar. Selaras dengan Stoller (2002, pp. 2–16) bahwa dalam implementasi PjBL setidaknya juga memuat langkah-langkah pembelajaran (sintaks) yaitu ; Pertama, (*lecturing and agreement*) peserta didik dan guru membuat kesepakatan dan keputusan tentang tema atau topik proyek dan metode pemecahan masalah. Kedua, (*drafting program*) peserta didik merancang proyek dengan mencari informasi terkait proyek, rencana, dan tujuan proyek. Ketiga, (*organizing*) peserta didik mengumpulkan, menganalisis, dan mengorganisasikan data untuk menjawab masalah atau tugas. Keempat, (*defining and deciding*) peserta didik mendefinisikan poin penting proyek dan merencanakan metode presentasi. Kelima, (*analyzing*) peserta didik merancang presentasi dengan menganalisis dan menyusun

informasi penting. Selanjutnya, para siswa mempresentasikan (*presenting*) proyek mereka dengan menggunakan keterampilan komunikasi mereka. Terakhir, para siswa mengevaluasi (*evaluating*) pembelajaran mereka. Teori sintaks ini yang selanjutnya nanti akan dikembangkan oleh peneliti kedalam sintaks pembelajaran PjBL model VISI.

Perkembangan moral dan karakter siswa telah menjadi pokok bahasan beberapa penelitian, khususnya peningkatan karakter kreatif yang ditimbulkan oleh model PjBL. Dalam sebuah penelitiannya Astawa et al., (2017) menyimpulkan bahwa dengan menerapkan PjBL di kelas, dapat memunculkan potensi dan karakter peserta didik seperti; meningkatkan *enthusiasm, confidence, creativity, self-directed learning, and collaborative learning skills*. Menurut Kesuma (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan komponen penting dari semua sistem pendidikan dan pembelajaran yang sudah ada. Paradigma pembelajaran berbasis proyek lebih panjang, lebih berorientasi pada proses mengintegrasikan gagasan termasuk etika, dampak, dan pengetahuan. Akan dianggap kurang desain jika suatu proses pembelajaran tidak menyertakan komponen pendidikan karakter.

2.6 Review Riset Terdahulu

Untuk mengumpulkan data referensi dan perbandingan, penelitian ini menggabungkan sejumlah temuan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berupaya untuk membedakan hal-hal baru. Judul penelitian pertama adalah "Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad ke-21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia" (Rifa Hanifa Mardhiyah et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan belajar yang akan dibutuhkan di abad ke-21 serta penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas dengan metodologi kualitatif deskriptif dan metodologi studi pustaka. Hasilnya, pembelajaran di abad ke-21 akan berpusat pada kegiatan yang memberikan siswa kemampuan yang dibutuhkan untuk menavigasi proses pembelajaran.

Kedua, penelitian *Creativity in Project Based Learning: A*

Systematic Literature Study (2015-2021) (Purba et al., 2022). Studi ini menunjukkan bahwa meskipun pengujian kreativitas siswa dalam pembelajaran berbasis proyek melalui penerapan pengetahuan lokal telah dilakukan secara ekstensif, belum ditemukan evaluasi yang mempertimbangkan semua aspek kreativitas.

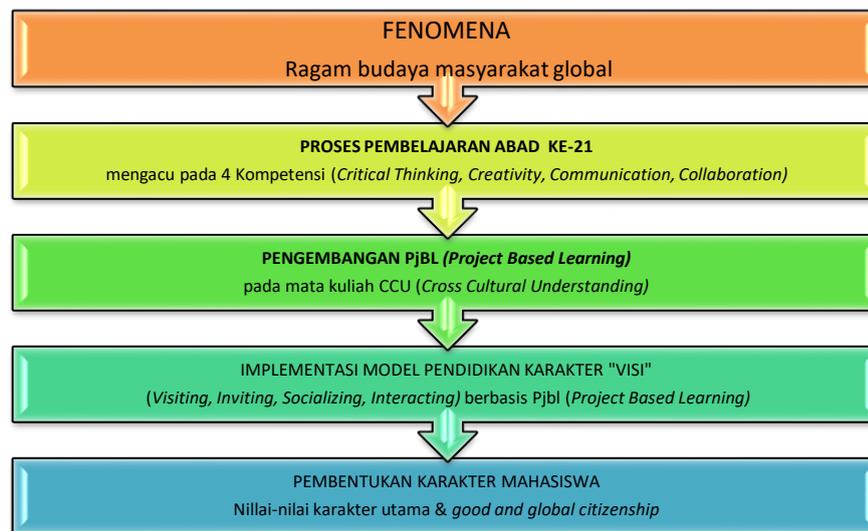
Ketiga, Analisis Potensi dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Budaya di Indonesia: Tinjauan Pustaka Sistematis, bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pendidikan berbasis budaya di Indonesia (Dwiputra & Sundawa, 2023). Penelitian ini menggunakan metodologi PRISMA 2020 untuk tinjauan pustaka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat digunakan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain menawarkan kelebihan dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku akademis, pembelajaran berbasis budaya ini juga mendukung budaya lokal dan bahkan membantu siswa menginternalisasikan karakter mulia .

Keempat, penelitian (Budić et al., 2021) dengan judul *“What drives public attitudes towards moral bioenhancement and why it matters: an exploratory study”* di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa cara yang digunakan untuk mencapai peningkatan moral, tingkat pendidikan, dan preferensi terhadap deontologi atau utilitarianisme memang memiliki dampak pada sikap publik. Kelima, riset yang dilakukan oleh (Hasan et al., 2024) dengan judul *“Developing the Cross-Cultural Understanding Course Materials for the English Major Students”* pada kesimpulan disampaikan bahwa kemampuan peserta didik dalam mata kuliah CCU dapat dinilai menggunakan berbagai metode, termasuk penulisan makalah, proyek, dan ujian. Keenam, hasil riset dan observasi kelas CCU oleh (Rokhayati, 2019) dengan judul *“The Use Of Project-Based Learning In Teaching CCU (Cross Cultural Understanding) At The Sixth Semester Students Of English Education Department Of Purworejo Muhammadiyah University: A Classroom Observation”*. Hasil penelitian menyatakan bahwa kolaborasi, saling bertanya, melakukan refleksi, dan presentasi merupakan beberapa

aspek yang 100% terjadi di dalam kelas dengan model PjBL (*Project Based Learning*), hasil kuesioner menyatakan hal yang serupa terkait pendidikan karakter.

2.7 Kerangka Berfikir Penelitian

Proses pembelajaran dengan berbasis Project Based Learning (PjBL) ini memacu mahasiswa untuk memiliki karakter yang siap menghadapi pembelajaran abad 21, sehingga mahasiswa dituntut menjadi aktif (*student centered learning*). Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL) di kelas Cross Cultural Understanding (CCU), moralitas dalam budaya atau peristiwa yang terjadi di masyarakat dapat membentuk karakter mahasiswa.



Gambar 2.3. Internalisasi pendidikan karakter melalui kuliah CCU

Selanjutnya untuk mengetahui dugaan awal pada hasil penelitian ini maka dibuatlah sebuah hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat nilai karakter utama pada implementasi PjBL model *VISI* melalui mata kuliah CCU pada mahasiswa.

H_a : Terdapat nilai karakter utama pada implementasi PjBL model *VISI* melalui mata kuliah CCU pada mahasiswa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

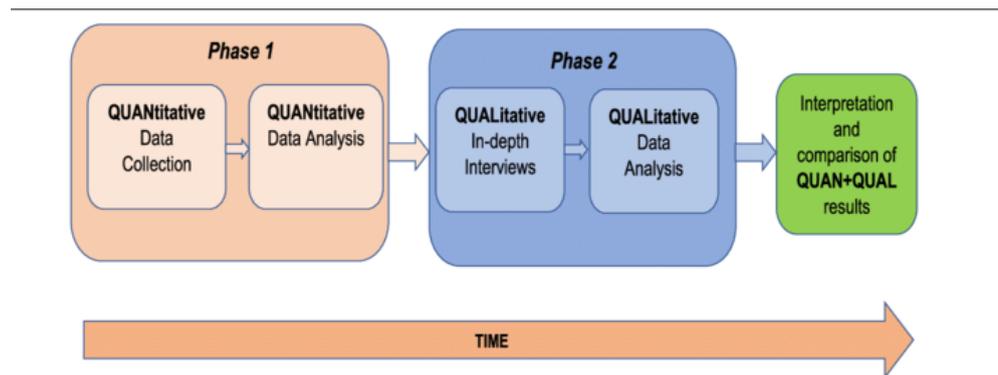
3.1 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian dan pengembangan atau R&D dengan melibatkan pemelihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa implementasi model PjBL VISI. Tujuan penelitian dan pengembangan (R&D) adalah untuk menciptakan produk tertentu dan mengevaluasi efektivitasnya (Sugiyono, 2016). Model pengembangan 4D (Four D) digunakan dalam desain penelitian ini. Model pengembangan 4D mengikuti alur (Thiagarajan et al., 1974). Model ini terdiri dari empat langkah: distribusi, desain, pengembangan, dan definisi. Implementasi tahapan model 4D ini menggunakan pendekatan *Mixed Method* sebagaimana teori yang dijelaskan oleh (Creswell, 2013) di mana pendekatan yang dilakukan dengan menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif.

Menggunakan jenis desain *the exploratory sequential design*, maka penelitian diawali dengan eksplorasi dan observasi atau studi pendahuluan terhadap program proyek dan pedoman proyek yang akan digunakan serta partisipan yang terlibat. Analisis data hasil penelitian pendahuluan dijadikan acuan dan bahan pertimbangan untuk desain pengembangan model PjBL dengan pendekatan VISI untuk karakter mata kuliah CCU (*Cross Cultural Understanding*) dengan pendekatan PjBL (*Project Based Learning*). Desain metode campuran sekuensial eksploratif bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan penelitian.

Penelitian eksploratif mengacu pada penelitian awal yang meletakkan dasar bagi penelitian selanjutnya. Desain ini digunakan ketika hanya sedikit yang diketahui tentang permasalahan penelitian. Dalam desain metode campuran sekuensial eksploratif, data kualitatif dikumpulkan terlebih dahulu untuk mengeksplorasi pengalaman partisipan dengan fenomena yang diteliti (misalnya, budaya atau nilai-nilai suatu kelompok atau pandangan suatu kelompok yang baru saja menerapkan pendekatan baru) melalui wawancara atau observasi (fase I). Setelah menganalisis data kualitatif, peneliti memahami permasalahan penelitian

dengan lebih baik dan dapat merancang studi kuantitatif (fase II) untuk mendefinisikan atau mengukur temuan fase kualitatif (fase I) dalam sampel populasi yang diteliti (Creswell, 2013). Langkah-langkah penelitian menggunakan desain *the exploratory sequential design* tersebut ditampilkan pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1. *Exploratory Sequential Design*

3.2 Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini, peneliti mengambil beberapa sampel dosen dan mahasiswa dengan teknik *purposive sampling*. Dalam bukunya Creswell & Plano Clark (2018, p. 73) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan tujuan penelitian tertentu, di mana peneliti memilih informan yang dianggap paling relevan dan mampu memberikan informasi yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Kriteria dosen dan mahasiswa yang diambil sebagai sampel adalah dosen sebagai pengampu mata kuliah CCU (*Cross Cultural Understanding*). Untuk mahasiswa dengan kelas eksperimen mereka yang telah menempuh MK CCU dengan model VISI sedangkan mahasiswa dengan kontrol kelas adalah mereka yang sudah menempuh MK CCU namun dalam proses perkuliahannya tidak mengimplementasikan PjBL model VISI. Penelitian ini telah dilakukan sejak MK CCU selama 3 tahun diajarkan pada awal tahun 2022, 2023, 2024. Sampel dosen sebanyak 5 dosen (UMNU Kebumen dan UNUSIA Jakarta) pengampu MK CCU. Sedangkan mahasiswa berjumlah 56 mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen dengan kelompok

eksperimen berjumlah 30 mahasiswa dan kelompok kontrol berjumlah 26 mahasiswa.

3.3 Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Sebelum memulai penelitian dan pengembangan, seorang peneliti atau pengembang harus terlebih dahulu mengidentifikasi proses (langkah-langkah) yang digunakan dalam pembuatannya. Langkah-langkah tersebut harus konsisten dengan penelitian teoritis. Model 4-D merupakan pendekatan penelitian dan pengembangan yang digunakan oleh para peneliti untuk membuat model dan produk PjBL. Setelah pengembangan, kelayakan produk dievaluasi melalui uji coba produk dan pengujian validitas.

Berikut penjelasan dari langkah Model 4D sebagai berikut:

A) Tahap Pendefinisian (*Define*)

Pada tahap definisi, aktivitas dilakukan untuk menstimulan atau mengumpulkan kebutuhan pembelajaran yang terkait dengan produk atau model yang akan dibuat. Pada tahap ini, awal observasi atau observasi tentang kondisi universitas dibuat. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan saat menentukan kebutuhan belajar adalah kesesuaiannya dengan kurikulum yang relevan, tingkat perkembangan mahasiswa, kondisi sekolah, dan masalah di lapangan (Thiagarajan et al., 1974).

Langkah yang akan dilaksanakan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

A.1 Analisis Awal Akhir (*Front-End Analysis*)

“Front-end analysis is the study of the basic problem facing the teacher trainer”, (Thiagarajan et al., 1974). Saat ini, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mempelajari berbagai isu mendasar yang dihadapi oleh mahasiswa program CCU (Cross Cultural Understanding) Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama (UMNU) Kebumen. Studi pertama menemukan bahwa materi pendidikan digunakan. Salah satu isunya adalah pembelajaran CCU masih mengandalkan tugas-tugas teoritis yang otonom tanpa kerangka acuan tugas yang jelas.

A.2 Analisis Mahasiswa (*Learner Analysis*)

Langkah dalam tahap ini mempunyai tujuan untuk melakukan analisis karakteristik yang dimiliki peserta didik. Kekurangan- kekurangan yang dimiliki oleh peserta didik harus dikaji dan diketahui dalam langkah ini (Thiagarajan et al., 1974). Peneliti melakukan pengamatan di kelas untuk memahami karakteristik peserta didik. Hal yang diamati mengenai latar belakang kemampuan, sikap atau cara dalam berpikir dan pemilihan model pembelajaran. Setelah melakukan pengamatan, diperoleh hasil analisisnya yaitu tentang bagaimana cara menyajikan produk hasil pengembangan.

A.3 Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Menurut Thiagarajan dkk (1974), analisis tugas merupakan serangkaian langkah yang digunakan untuk memastikan isi suatu unit pembelajaran dengan menguraikan isi model pembelajaran yang akan dimasukkan ke dalam produk pengembangan model PjBL akhir. Pada tahap ini, kriteria kompetensi dan kemampuan dasar yang diperlukan adalah hal yang perlu diteliti oleh para peneliti. Indikator dan tugas utama yang perlu dikuasai mahasiswa untuk memenuhi keterampilan minimal juga diteliti oleh para peneliti pada tahap ini.

A.4 Analisis Konsep (*Concept Analysis*)

Menjelaskan fakta dan mengidentifikasi ide yang relevan dengan konten inti merupakan tujuan dari analisis konsep ini (Thiagarajan et al., 1974). Pada titik ini, peneliti meneliti model dan konten penting yang harus dibuat. Selain itu, ide yang dipelajari dijelaskan secara menyeluruh dan dikategorikan secara metodis sebelum dimasukkan ke dalam paradigma pembelajaran PjBL dalam kursus CCU.

A.5 Perumusan Tujuan (*Specification of Objectives*)

Bertujuan untuk menetapkan indikator pencapaian yang akan dihasilkan melalui analisis konsep dan model, tujuan pembelajaran dikembangkan (Thiagarajan et al., 1974). Peneliti menyusun tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan diajarkan sebelum menyusun model konsep agar model dapat memenuhi tujuan pembentukan pendidikan karakter.

B) Tahap Perancangan (*Design*)

Setelah melakukan analisis, selanjutnya dirancang desain model pembelajaran yang dikembangkan. Tahap perancangan ini bertujuan untuk merancang *instructional prototype* dari model pembelajaran bagi dosen. Terdapat empat langkah yang harus dilakukan pada tahap ini, yaitu: penyusunan standar tes (*criterion-test construction*), pemilihan media (*media selection*), pemilihan format (*format selection*), dan membuat rancangan awal (*initial design*). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

B.1 Penyusunan Standar Tes (*Criterion-Test Construction*)

Penyusunan standar tes ini merupakan langkah yang menghubungkan antara tahap pendefinisian dengan tahap perancangan. Tahap ini dimulai dengan menyusun kisi-kisi instrumen. Penyusunan instrumen ini merupakan tahap untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dosen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran. Serta untuk mengetahui *character building* yang muncul pada mahasiswa setelah implmentasi model pembelajaran.

B.2 Pemilihan media (*Media Selection*)

Pemilihan media dilakukan untuk mengidentifikasi model pembelajaran yang relevan dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Pemilihan media ini digunakan untuk membantu dosen dalam implementasi model pembelajaran melalui penggunaan buku panduan (*guide book*) dalam proses perkuliahan.

B.3 Pemilihan Format (*Format Selection*)

Pemilihan format dalam pengembangan model pembelajaran ini dimaksudkan untuk merancang isi pembelajaran, pemilihan strategi, dan sumber belajar. Format yang dipilih adalah format yang sudah memenuhi kriteria dengan ciri menarik, mudah digunakan, dan membantu dalam penerapan model pembelajaran PjBL.

B.4 Membuat Rancangan Awal (*Initial Design*)

Sebelum uji coba dilakukan, semua perangkat pembelajaran harus

dirancang sesuai dengan format yang dipilih. Ini dikenal sebagai desain awal. Peneliti mengembangkan produk (prototipe) pada tahap desain ini, Draf I, dan menghasilkan kerangka konseptual untuk model tersebut, yang diverifikasi oleh spesialis media dan materi. Draf II merupakan hasil validasi para ahli, dan proses kuliah/pembelajaran menggabungkan temuan Draf II. Karena desain produk masih perlu disempurnakan berdasarkan evaluasi lapangan, peneliti melakukan konsultasi sekali lagi setelah pemasangan, yang pada saat itu menjadi Draf III/final.

Model pembelajaran ini peneliti rumuskan dalam sebuah akronim yaitu:

VISI (Visiting, Inviting, Socializing, Interacting);

1. *Visiting (Berkunjung);*

Dalam tahap ini mahasiswa melakukan kunjungan ketempat di mana komunitas para orang asing berkumpul dengan tujuan melakukan perkenalan lintas budaya (*cross culture*);

2. *Inviting (Mengundang)*

Dalam tahap ini mahasiswa mengundang baik pribadi ataupun kelompok orang asing dengan tujuan agar melakukan *sharing culture* (bercerita tentang budaya) dari asal Negara masing-masing.

3. *Socializing (Bersosialisasi)*

Dalam tahap ini merupakan proses saling mengenal antara mahasiswa dan orang asing baik dalam konsep situasi formal melalui komunikasi deep talk sehingga mahasiswa dapat mengetahui dan mengenal suatu budaya asing (Negara lain) dari point of view aspek historis, filosofis maupun geografis yang ada di Negara masing-masing.

4. *Interacting (Berinteraksi)*

Dalam tahap ini pertunjukan aksi budaya yang ditonjolkan untuk saling memahami secara visual budaya yang ada pada masing-masing Negara. Proses interaksi ini dalam situasi non formal dapat meliputi sebuah penampilan seperti; dancing (tari), singing

(bernyanyi), playing traditional game (permainan traditional), culinary food (pengenalan makanan khas) dll.

C) Tahap Pengembangan (*Develop*)

Setelah melakukan perubahan yang didasarkan pada input, saran, dan evaluasi dari ahli, dosen, dan data percobaan, tahap pengembangan ini berpuncak pada model pembelajaran berbasis CCU yang berbasis Project Based Learning. Salah satu langkah dalam tahap pengembangan ini adalah menghasilkan suatu produk (model pembelajaran Pendidikan Karakter) bersama dengan Project Based Learning dalam rangka memunculkan karakteristik mahasiswa dalam konteks Pembelajaran Abad 21.

C.1 Validasi ahli (*Expert Appraisal*)

Salah satu teknik untuk menentukan apakah model telah memenuhi persyaratan tertentu adalah melalui pengujian validasi. Hal ini dilakukan dengan meminta para spesialis (ahli materi, ahli bahasa, dan ahli pendidikan karakter) untuk memverifikasi kelayakan desain model pembelajaran Pendidikan Karakter dan dengan mengumpulkan umpan balik untuk referensi modifikasi. Hasil validasi ini digunakan sebagai masukan untuk menyempurnakan model yang saat ini dibangun.

C.2 Uji Coba Pengembangan (*Development Testing*)

Tujuan uji coba pengembangan adalah untuk mendapatkan umpan balik dari dosen yang mengimplementasikan PjBL model VISI melalui mata kuliah CCU. Temuan uji coba digunakan untuk menyempurnakan butir-butir yang dianggap masih kurang memenuhi persyaratan dalam Draft III (final). Thiagarajan (1974) menjelaskan bahwa hingga perangkat yang andal dan efisien tercapai, uji coba, perubahan, dan uji coba ulang dilakukan secara terus-menerus. Uji coba pengembangan yang dilakukan mulai dari uji *initial testing* yaitu menilai model pembelajaran Universitas UMNU Kebumen, merupakan tempat uji coba pengembangan dimulai. Selanjutnya data diperoleh direvisi kembali dan dilanjutkan pada uji *quantitative testing* dan dilanjutkan dengan uji total

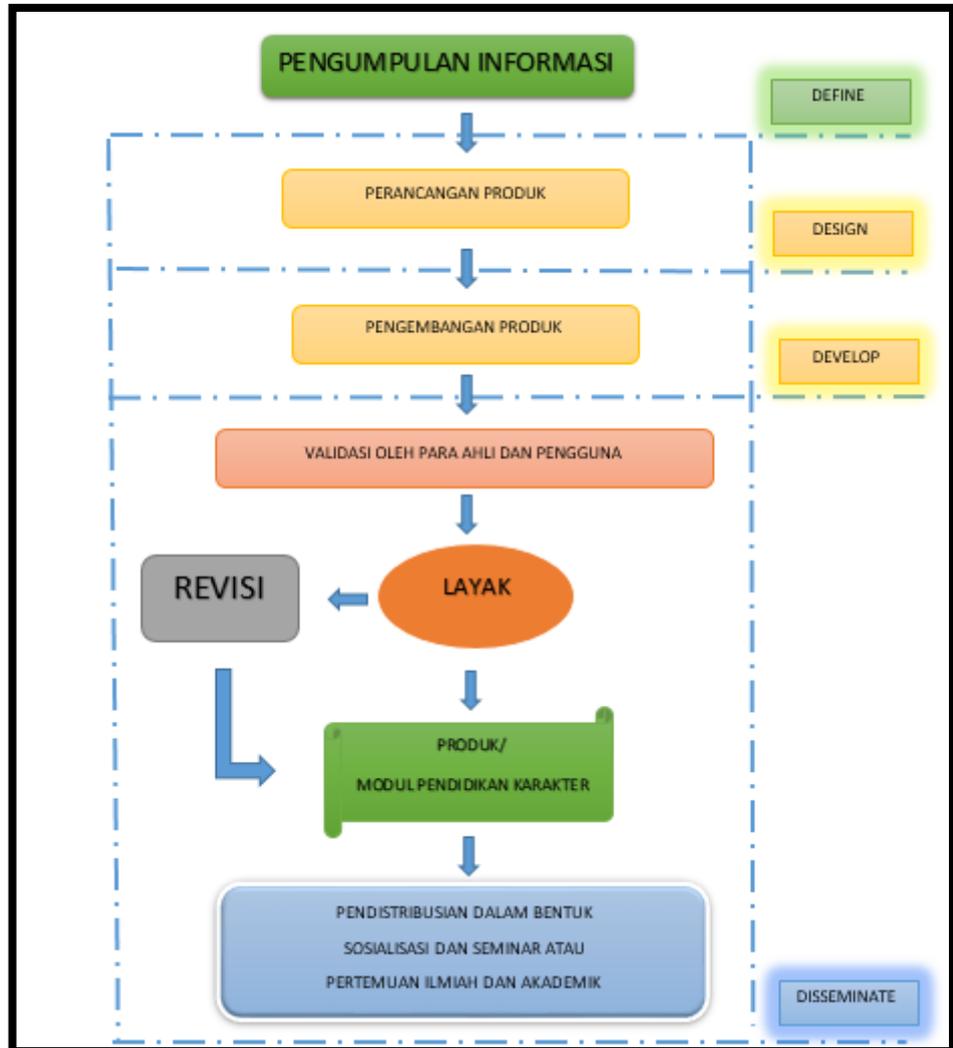
package testing. Hasil uji ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan dan kepraktisan dari model PjBL dengan pendekatan VISI untuk karakter mata kuliah CCU dalam kontek pembelajaran abad 21 untuk memunculkan *character building* mahasiswa di Perguruan Tinggi.

D) Tahap Penyebaran (*Disseminate*)

(Thiagarajan et al., 1974) kini membaginya menjadi tiga fase: *validation testing, packaging, diffusion and adoption*. *Validation testing* merupakan proses pengujian untuk memastikan produk efektif sebelum disebarkan secara luas. Selanjutnya *packaging* merupakan proses pengemasan produk untuk meningkatkan daya tarik kepada pengguna, dan terakhir *diffusion* atau *adoption* adalah proses penyebaran produk dan penggunaan produk untuk kegiatan perkuliahan di Perguruan Tinggi.

Pada tahap *validation testing* pada penelitian ini dengan pengujian keefektifan model PjBL dengan pendekatan VISI untuk matakuliah CCU dalam kontek pembelajaran abad 21 untuk memunculkan *character building* mahasiswa di Perguruan Tinggi. Selanjutnya *packaging* atau pengemasan model pembelajaran dilakukan dengan mencetak buku panduan model pembelajaran agar memudahkan dosen menerapkan di Perguruan Tinggi. Setelah dilakukan pencetakan, buku tersebut disebarluaskan supaya dapat diserap (*diffuse*) atau dipahami orang lain dan tahap terakhir digunakan (*adoption*) untuk perkuliahan Perguruan Tinggi.

Secara alur penelitian model 4D dapat dilihat pada gambar berikut ini;



Gambar 3.2 Model 4 D (*Define, Design, Develop, Disseminate*)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.3.1 Kuesioner

Angket yang digunakan mengumpulkan data mengenai penilaian ahli, kelayakan, kepraktisan, dan efektifan model pembelajaran. Hasil dari angket penilaian ahli untuk menguji kelayakan model. Angket pengguna (dosen) digunakan untuk menguji kelayakan dan kepraktisan model.

Selanjutnya angket untuk mahasiswa untuk menguji keefektifan model pembelajaran yang dikembangkan terhadap pendidikan karakter.

3.3.2 Dokumentasi

Pengumpulan data ini digunakan dalam melengkapi data dan dokumen hasil kegiatan berkaitan dengan implementasi PjBL model VISI.

3.4 Instrumen Penelitian

Alat pengumpulan data untuk pengembangan yang dikompilasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.3 Kuesioner

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup. Menurut S. Arikunto (2010), kuesioner tertutup adalah kuesioner yang berisi pilihan jawaban lengkap, sehingga responden hanya diminta untuk menjawab sesuai pilihannya. Kuesioner tentang modul dan penerapan PjBL model VISI untuk matakuliah CCU dalam pembelajaran di kelas.

a) Kuesioner Tim Ahli dan Respon Dosen

Tujuan dari kuesioner penilaian produk untuk spesialis materi dan tanggapan dosen adalah untuk memastikan kelayakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk studi lebih lanjut. Pada penelitian ini akan dibutuhkan beberapa ahli seperti ahli materi, ahli Pendidikan Karakter, ahli bahasa sebagai validator yang membantu peneliti dalam mengevaluasi model pembelajaran pada modul Pendidikan Karakter yang dikembangkan melalui beberapa instrument yang telah disediakan.

Tabel 3.1. Kisi-kisi kuesioner Validasi ahli Materi dan Respon Dosen

Variabel	Indikator	Nomor Item
Model PjBL pendekatan VISI untuk pendidikan karakter	Pendahuluan	1,2,3
	Konseptual	4,5,6,7,8
	Pelaksanaan Model Pembelajaran	9,10,11,12,13,14 15,16,17,18,19
	Kebahasaan	20,21,22,23

b) Kuesioner Kepraktisan

Kuesioner kepraktisan digunakan untuk menguji apakah produk pengembangan sudah praktis dan mudah dalam pemakaiannya oleh pengguna. Hasil penilaian angket kepraktisan oleh dosen akan menunjukkan kepraktisan produk yang digunakan. Berikut aspek penilaian yang akan digunakan dalam penilaian kepraktisan dosen dalam penggunaan modul Pendidikan karakter:

Tabel 3.2. Kisi-kisi kuesioner Validasi Kepraktisan

Variabel	Indikator	Nomor Item
Model PjBL VISI Pendidikan Karakter berbasis	Kemudahan	1,2,3
	Ketertarikan	4,5,6
	Kebermanfaatan	7,8,9,10
	Keefisienan	11,12,13

c) Kuesioner Keefektifan Produk

Kuesioner keefektifan produk digunakan untuk menguji pengaruh terhadap hasil pengembangan pendidikan karakter yang telah dinalisis pada tahapan penelitian meliputi (*ethics, leadership, people skills, personal responsibility* dan *social responsibility*). Angket diberikan kepada mahasiswa untuk mengisi sebagai penilaian keefektifan. Berikut aspek penilaian yang akan digunakan dalam penilaian keefektifan dosen dalam penggunaan model pembelajaran:

Tabel 3.3 Kisi-kisi kuesioner Uji Keefektifan

Variabel	Indikator	Nomor Item
Nilai-nilai Karakter	Ethics	1,2,3
	Leadership	4,5,6
	People Skills	7,8,9
	Personal Responsibility	10,11,12
	Social Responsibility	13,14,15,16

3.3.4 Dokumentasi

Salah satu cara pengumpulan data dan informasi untuk penelitian adalah melalui dokumentasi, yang meliputi seluruh kegiatan

implementasi pembelajaran PjBL model VISI dalam mata kuliah CCU (Cross Cultural Understanding).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan metode analisis yang menentukan keberhasilan suatu penelitian karena berfungsi untuk menarik kesimpulan tentang temuan penelitian. Untuk memastikan kelayakan, penelitian data ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif dengan metodologi deskriptif. Keefektifan PjBL model VISI untuk matakuliah CCU akan dinilai menggunakan perangkat analisis kuantitatif. Skala Likert digunakan dalam metode analisis data penelitian dan pengembangan ini.

Sikap, pandangan, dan persepsi individu atau sekelompok orang dapat diukur dengan menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2018). Ada empat kemungkinan jawaban pada skala Likert yang disajikan dalam bentuk kuesioner. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik, pakar media, dan pakar materi menunjukkan kelayakan media yang disertakan dalam tabel. Model produk akhir kemudian diperbarui menggunakan informasi ini sebagai panduan, dan kelayakannya selanjutnya diverifikasi. Skor penilaian keseluruhan dapat dihitung menggunakan rumus di bawah ini:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor hasil pengumpulan data}}{\text{Jumlah skor maksimal ideal}} \times 100$$

Keterangan:

P : Presentase kelayakan

Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

3.5.1 Analisis Data Validitas Isi

Sebelum survei dikirim kepada pengguna, pemeriksaan validitas konten dilakukan. Menurut Hendryadi (2017), validitas ditentukan dengan mengevaluasi kelayakan atau penerapan pengujian konten menggunakan penilaian ahli atau analisis logis oleh panel individu yang berkualifikasi. Pencantuman sejumlah elemen yang relevan dan representatif dalam

pengukuran yang menyampaikan gagasan dijamin oleh validitas konten. Berdasarkan konten pertanyaan, ada empat kemungkinan jawaban pada kuesioner validasi yang berkaitan dengan kesesuaian desain material dan produk yang dibuat.

Berikut tabel skor penilaian berikut ini:

Tabel 3.4 Skor Penilaian Terhadap Pilihan Jawaban

Skor	Pilihan Jawaban
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang Baik
1	Sangat Kurang Baik

Sumber: Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan.....*, h.280

Data dari kuesioner validasi penilaian dari spesialis media dan materi diintegrasikan dan diubah menjadi pertanyaan untuk menilai kelayakan dan validitas produk. Tabel berikut menampilkan hasil dari pengubahan nilai menjadi pertanyaan:

Tabel 3.5 Kriteria Kelayakan

Persentase (%)	Kemenarikan
81-100	Sangat menarik
61-80	Menarik
41-60	Cukup
21-40	Kurang menarik
0-20	Sangat kurang menarik

Sumber: Atika Izzatul dan Endang L, *-Pengembangan Bahan...*, h. 60

Menurut tabel kelayakan, pengembangan produk berhenti ketika media mencapai % kelayakan dengan kategori valid atau sangat valid.

3.5.2 Analisis Data Uji Coba Produk

Tujuan dari kuesioner pengujian produk adalah untuk mempelajari bagaimana pendidik dan mahasiswa bereaksi terhadap produk yang diusulkan. Empat pilihan respons untuk kuesioner respons dosen dan mahasiswa ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.6 Skor Penilaian Terhadap Pilihan Jawaban

Skor	Pilihan Jawaban
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang Baik
1	Sangat Kurang Baik

Untuk memastikan seberapa menarik materi pembelajaran yang sedang dikembangkan, skor rata-rata evaluasi uji coba produk dari dosen dan mahasiswa kemudian diterjemahkan menjadi pertanyaan.

Pengkonversian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.7 Kriteria Kemenarikan

Persentase (%)	Kemenarikan
81-100	Sangat menarik
61-80	Menarik
41-60	Cukup
21-40	Kurang menarik
0-20	Sangat kurang menarik

3.5.3 Analisis Kelayakan dan Kepraktisan Model Pembelajaran

Informasi yang terkumpul akan dikaji dan digunakan untuk menentukan apakah model pendidikan karakter dan komponen-komponennya memenuhi persyaratan efikasi, kepraktisan, dan validitas. Data yang dikumpulkan dari para ahli dan praktisi diperiksa untuk melihat apakah model pembelajaran yang dihasilkan dianggap sah dan berguna dalam hal kualitas landasan teoritis dan koherensi internal antara komponen model.

Langkah yang digunakan untuk memberikan kriteria kualitas terhadap produk yang dikembangkan sebagai berikut:

- a) Data yang berupa skor tanggapan ahli, dosen dan mahasiswa diperoleh melalui kuesioner atau lembar observasi mahasiswa

yang di ubah menjadi data interval. Dalam kuesioner disediakan lima pilihan untuk memberikan tanggapan tentang kualitas produk yang dikembangkan yaitu: sangat sesuai (5), sesuai (4), cukup (3), kurang sesuai (2), tidak sesuai (1).

b) Skor yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif skala lima (sebagai berikut:

Tabel 3.8 Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif dengan Skala 5

No	Interval Skor	Kriteria
1	$Mi > \underline{M} + 1,80 SDi$	Sangat baik
2	$Mi + 0,60 SDi \leq \underline{M} \leq Mi + 1,80 SDi$	Baik
3	$Mi - 0,60 SDi < \underline{M} \leq Mi + 0,60 SDi$	Cukup
4	$Mi - 1,80 SDi < \underline{M} \leq Mi - 0,60 SDi$	Kurang
5	$Mi \leq \underline{M} - 1,80 SDi$	Sangat Kurang

Keterangan:

Mi : mean rerata skor ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum+skor minimum)

SDi : simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum-skor minimum)

M : skor yang diperoleh

Gambaran yang baik tentang proses konversi data kuantitatif menjadi data kualitatif dapat diperoleh dengan menggunakan rumus konversi pada tabel sebelumnya. Seperti yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3.9 Panduan Konversi Data Kuantitatif menjadi Kualitatif

Interval	Nilai	Kategori
$X > 4,21$	A	Sangat Baik/Sangat layak/Sangat praktis
$3,40 < X < 4,21$	B	Baik/layak/praktis
$2,60 < X < 3,40$	C	Cukup baik/kurang layak/kurang praktis
$1,79 < X < 2,60$	D	Kurang baik/kurang layak/kurang praktis
$X < 1,79$	E	Sangat kurang baik/sangat kurang layak/ sangat kurang praktis

Keterangan:

Skor maksimum = 5 $Xi = \frac{1}{2} (5+1) = 3$

Skor minimum = 1 $Sbi = \frac{1}{6} (5-1) = 0,67$

X = skor aktual

Jadi, nilai/skor yang diperoleh dari setiap item respon bisa diubah menjadi angka untuk memahami klasifikasi keseluruhan dari setiap respon terhadap hasil pengembangan. Standar minimum bagi produk yang dikembangkan agar dapat digunakan adalah setidaknya kriteria "Cukup", sehingga lebih mudah untuk menetapkan kriteria nilai apakah model pembelajaran yang telah dikembangkan sudah memenuhi syarat atau sebaliknya, belum layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

3.5.4 Analisis Efektivitas Model Pembelajaran

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan.

3.5.4.1 Uji Gain Score

Tujuan digunakan uji gain adalah untuk melihat peningkatan hasil pemahaman nilai karakter mahasiswa antar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Gain score adalah selisih antara skor pretest dan skor posttest. Perhitungan dilakukan dengan rumus:

$$\text{Gain Score} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Kriteria peningkatan perlakuan berdasarkan nilai dari gain score dikategorikan (Hake, 1999) adalah sebagai berikut:

100- 71% = tinggi

71 - 31% = sedang

30 - 1% = rendah

3.5.4.2 Pengujian Prasyarat Analisis

a) Uji Normalitas

Statistik parametrik mensyaratkan adanya data variabel yang terdistribusi normal, jadi sebelum memulai analisis data, kenormalan data harus diuji. Hal ini dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, distribusinya tidak normal, dan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, distribusinya normal.

b) Uji Homogenitas

Uji Levene digunakan sebagai alat pengolahan data untuk uji homogenitas penelitian ini. Berdasarkan persyaratan pengujian, data berasal dari populasi dengan varians tidak merata jika nilai Sig kurang dari 0,05; jika nilai Sig lebih besar dari 0,05, data berasal dari populasi dengan varians yang sama.

c) Pengujian Hipotesis

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dalam penelitian ini akan diolah dengan analisis variansi multivariat (manova). Penelitian ini ingin mengetahui internalisasi Pendidikan karakter melalui mata kuliah CCU (*Cross Cultural Understanding*) berbasis PjBL (*Project Based Learning*) model VISI (*Visiting, Inviting, Socializing, Interacting*). Menggunakan sig $\alpha = 5\%$, jika probabilitas < taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 5\%$) maka secara simultan variabel *independent* tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, berarti terdapat perbedaan yang secara simultan signifikan antara pembelajaran PJBL model VISI dan pendidikan karakter. Perhitungan dan olah data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan ini dilakukan pada dua Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama. Pertama di Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama (UMNU) Kebumen dan Kedua Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA), Jakarta. Implementasi modul Pendidikan Karakter dengan PjBL (*Project Based Learning*) model VISI (*Visiting, Inviting, Socializing, dan Interacting*). Pengembangan ini menggunakan model 4-D dari (Thiagarajan et al., 1974) yang melalui 4 tahapan yaitu: (1) Pendefinisian (*define*), (2) Perancangan (*design*), (3) Pengembangan (*development*), (4) Penyebaran (*disseminate*). Berikut ini penjelasan tiap-tiap tahapan secara terinci:

4.1.1 Pendefinisian (*Define*)

Pada tahap ini, peneliti mendefinisikan apa yang dibutuhkan, ide, evaluasi, dan spesifikasi pembelajaran yang akan diterapkan dalam model pendidikan karakter di masa depan dengan melakukan analisis sebagai berikut:

a) Analisis Awal Akhir (*Analysis Front-End*)

Tujuan dari tahap ini adalah untuk menentukan pokok masalah waktu proses pembelajaran dan menentukan model yang sudah ada perlu dikembangkan. Analisis dilakukan sebelum tahapan penelitian dengan melakukan observasi awal di Perguruan tinggi dengan para dosen UMNU Kebumen dan UNUSIA Jakarta. Berdasarkan hasil observasi kelas yang telah dilakukan oleh peneliti (pada awal semester genap 2022) kepada dosen dan mahasiswa, dokumen pembelajaran (silabus dan RPP) didapatkan informasi dan data bahwa dosen mata kuliah CCU sudah melaksanakan proses pembelajaran dengan model *PjBL* namun belum memiliki konsep dan struktur pembelajaran yang jelas, terlebih internalisasi pendidikan karakter pada mata kuliah CCU. Hal ini diperkuat akan pentingnya sebuah model pembelajaran yang inovatif dan menarik yaitu melalui *PjBL* model VISI.

b) Analisis Peserta Didik /Mahasiswa (*Learner Analysis*)

Pada fase ini, telah ditemukan bahwa model pembelajaran yang selama ini dilakukan dan dirasakan oleh para mahasiswa dirasa kurang menarik. Sementara itu, analisis awal dari dosen dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk mengembangkan model PjBL yang baru berupa dengan acuan dan struktur pembelajaran yang jelas. Sehingga dalam proses belajar mengajar benar-benar dirasakan proses belajar yang menarik, menantang serta dapat membangun pendidikan karakter mahasiswa secara *skill*, tidak hanya berfokus pada tuntutan kognitif saja. Dalam fase ini menunjukkan juga bahwa pembelajaran yang menyenangkan (*having fun*). Mendasar pasar hasil penyebaran kuesioner utamanya kepada mahasiswa ditemukan lebih dari 80% mahasiswa menginginkan pembelajaran luar kelas dan lebih dari 91% belum memahami definisi teoritis dan praktis terkait pendidikan karakter.

c) Analisis konsep (*Concept Analysis*)

Pada fase ini, langkah yang dilakukan adalah melakukan sesi *indepth-interview* dengan para 3 dosen pengampu MK CCU dan 26 mahasiswa pengambil MK CCU yang bertujuan agar dapat menganalisis proses pembelajaran berbasis PjBL yang sudah dilakukan selama ini. Sehingga peneliti dapat mengkonsep modul pendidikan karakter PjBL model VISI yang telah dirancang untuk dapat diimplementasikan dengan baik. Tentunya konsep modul pendidikan karakter yang dikonsep ini juga disesuaikan dengan konsep dasar perangkat pembelajaran yang selama ini dosen miliki seperti, kerangka kurikulum, silabus dan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran). Hasil yang didapatkan adalah sebuah konsep PjBL MK CCU dengan beberapa poin seperti kunjungan lapangan, mengundang *native speakers* untuk *sharing culture*. Selanjutnya dalam proses pembelajaran mendalam (*indepth learning*) perlu adanya tahapan bersosialisasi dan berinteraksi antar sumber belajar sehingga tercipta pembelajaran yang *mindful*, *meaningful* dan *joyful*.

d) Perumusan Tujuan Pembelajaran (*Specification Analysis*)

Pada fase ini, fase yang bertujuan untuk menggabungkan dan menghubungkan antara tahapan sebelumnya dan tujuan utama penelitian ini. Di mana tujuan utama penelitian sebagai dasar awal dan pokok perancangan model pendidikan karakter yang akan dikembangkan. Sehingga model pendidikan karakter dengan model PjBL VISI benar-benar dapat diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan pendidikan nasional kurikulum merdeka dan berdampak pendekatan *indepth learning* yang juga dapat menjawab tantangan global yaitu pembelajaran abad 21. Maka pada tahap ini dirumuskanlah secara detail tahapan model VISI sebagai pengembangan model Pendidikan Karakter dengan melibatkan beberapa validasi ahli (Pendidikan Karakter, materi, bahasa dan metode). Hasil menunjukkan masukan positif dan membangun terkait model Pendidikan Karakter yang telah dirumuskan oleh peneliti dan secara detail akan dijelaskan pada tahapan selanjutnya yaitu tahap Perancangan (*design*).

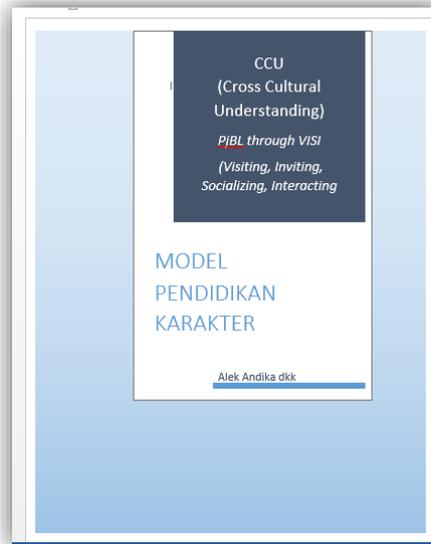
4.1.2 Tahap Perancangan (*Design*)

Pada tahap ini, peneliti mendesain modul pendidikan karakter dengan PjBL model VISI dengan langkah-langkah berikut:

4.1.2.1 Penyusunan Kerangka Model

Pada modul pendidikan karakter yang nantinya akan dibuat memuat beberapa BAB untuk menjelaskan secara bertahap implementasi PjBL model VISI yang didesain oleh peneliti. Beberapa BAB di antaranya adalah berisi penjelasan dengan mendasar pada teori-teori dari beberapa ahli baik dalam penelitian sebelumnya ataupun dari buku. Teori-teori yang akan dijelaskan seperti mata kuliah CCU (*Cross Cultural Understanding*), dan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Pembelajaran abad ke-21 sebagai pilar kurikulum pendidikan di Indonesia, dengan beragam perubahan kurikulum dan sejarahnya di Indonesia. Selanjutnya konsep implementasi pembelajaran PjBL yang dikembangkan dengan model VISI. Berisi penjelasan terkait proses atau sintaks model VISI (*Visiting, Inviting,*

Socializing, Interacting) pada mata kuliah CCU. Bagian Penutup secara eksplisit menunjukkan daftar pustaka, profil peneliti, dan sampul belakang modul.



Gambar 4.1 Rancangan awal Modul Pendidikan Karakter

4.1.2.2 Perancangan sistematika dan Materi

Materi modul disajikan sesuai tujuan dan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul dengan disesuaikan pada perangkat pembelajaran (kurikulum, silabus dan RPP). Di mana perangkat pembelajaran tersebut diambil dari mata kuliah CCU. Selanjutnya peneliti mencoba akan memadukan materi dari berbagai sumber dan teori-teori para ahli yang relevan.

Modul yang akan dikembangkan adalah modul yang berlandaskan pada pembelajaran kontekstual dengan histori, fenomena dan perkembangan budaya sehingga kajian lintas budaya / CCU (*Cross Cultural Understanding*) secara substantif. Selanjutnya akan ditampilkan konsep PjBL (*Project Based Learning*) model VISI (*Visiting, Inviting, Socializing, Interacting*).

Berikut deskripsi aktivitas PjBL model VISI yang telah dilakukan pada penelitian ini melalui mata kuliah CCU.

A. *Visiting* (Berkunjung)

Dalam tahap ini mahasiswa melakukan kunjungan ketempat di mana komunitas para orang asing berkumpul. Pada proses penelitian selama lebih dari 2 tahun (2022-2025) peneliti melakukan proses ini yaitu (*inviting*)/ mengundang beberapa mahasiswa asing untuk melakukan *sharing culture* dari asal Negara masing-masing. Selanjutnya pada proses ini para mahasiswa menyimak dan melakukan diskusi kajian budaya.

Berikut kegiatan yang merupakan tahap *Visiting* yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa pada saat kunjungan ke INCULS UGM pada akhir semester perkuliahan MK CCU (Februari 2023). Di mana kegiatan tersebut dalam konsep “Outing Class” dengan berkunjung di komunitas mahasiswa asing yang sedang menempuh kuliah di UGM. Beberapa bentuk kegiatan lain; *FGD & Country Studies Program (American/Asian Studies)*.



Gambar 4.2 *Visiting Students to INCULS (Indonesian Language and Culture Learning Service) UGM*

B. Inviting (Mengundang)

Dalam tahap ini mahasiswa mengundang baik pribadi ataupun kelompok orang asing dengan tujuan agar melakukan *sharing culture* (bercerita tentang budaya) dari asal Negara masing-masing. Beberapa agenda peneliti mengundang beberapa *native speaker* ada dosen, mahasiswa ataupun *volunteer* orang asing dalam proses penelitian ini sebagai *project* akhir mahasiswa pada mata kuliah CCU. Selain *sharing culture* beberapa aspek seperti pendidikan, ekonomi, dan perkembangan politik juga dipaparkan sebagai bentuk informasi perkembangan Negara.

Berikut agenda kegiatan *Inviting* di antaranya mengundang dosen (*Dean, Kuliyyah of Education*) dari IUM Malaysia dan mahasiwa asing dari negara Burundi, Jerman dan Perancis dengan konsep *International Conference, Guest Lecture, Short Course*. Di mana dalam kegiatan ini mahsiswa mempersiapkan sebagai panitia yang mengundang para pembicara dan mengkonsep kegiatan pertemuan ilmiah dan akademik yang dilaksanakan pada pertengahan awal semester (Juni 2024).



Gambar 4.3 *Inviting Students on CCU Course*

C. Socializing (Bersosialisasi)

Dalam tahap ini merupakan proses saling mengenal antara mahasiswa dan orang asing baik dalam situasi formal maupun non-formal dengan komunikasi *deep talk* sehingga saling akrab dan mengenal budaya satu sama lain dengan bercerita dari sisi historis, filosofis maupun geografis yang ada di Negara masing-masing. Pada penelitian ini beberapa agenda seperti: Seminar, Talk Show, Workshop, FGD (*Focus Group Discussion*), Presentasi dll dilakukan sebagai bentuk sosialisasi antara mahasiswa asing dan mahasiswa yang mengambil mata kuliah CCU.

Berikut kegiatan *Talk Show* dengan mahasiswa dari UGM (Universitas Gadjah Mada) dari beberapa Negara seperti; Filipina, Thailand, Pakistan, Irak, Aljazair di mana para mahasiswa lokal dan asing saling bersosialisasi dan berbagi cerita terkait budaya masing-masing Negara dari sejarah, letak geografis, budaya serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada pertengahan semester perkuliahan MK CCU (Desember 2023). Selanjutnya kegiatan Seminar CCU dengan para mahasiswa asing juga sangat menyenangkan dan meningkatkan antusias para mahasiswa lokal untuk melaksanakan pembelajaran Pj BL model VISI.



Gambar 4.4 *Socializing students on CCU Course*

D. Interacting (Berinteraksi)

Dalam tahap ini pertunjukan aksi budaya yang ditonjolkan untuk saling memahami secara visual budaya yang ada pada masing-masing Negara. Proses interaksi ini dapat meliputi sebuah penampilan seperti; *dancing (tari)*, *singing (bernyanyi)*, *playing traditional game (permainan tradisional)*, *culinary food (pengenalan makanan khas)* dll. Berikut ini kegiatan yang dikemas lebih santai bersama mahasiswa asing dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto yaitu dari Negara Bangladesh, Zimbabwe dan Gambia. Mereka sangat menikmati pada acara *culinary food* dengan mencicipi makanan tradisional Indonesia yang dipandu oleh mahasiwa lokal. Begitu juga dengan *traditional dance* yang diikuti oleh para mahasiswa asing sangat menyenangkan dan menarik perhatian. Kegiatan ini sekaligus dilakukan sebagai Project akhir mata kuliah CCU.



Gambar 4.5 Interacting students on CCU Course

4.1.2.3 Perancangan Instrumen

Instrumen sebagai alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Angket yang berisi 16 item ini menggunakan skala likert yang memiliki lima opsi jawaban yaitu (1) tidak sesuai; (2) kurang sesuai; (3) cukup; (4) sesuai; (5) sangat sesuai. Instrumen ini digunakan untuk mengamati pendidikan kakarakter mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan treatment. Sebelum dilakukan uji keefektifan, instrumen ini sudah dilakukan validasi kepada ahli kemudian dihitung validasi dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan kepada 20 mahasiswa yang tidak digunakan sebagai penelitian, untuk itu pengujiannya dilakukan kepada 20 mahasiswa semester VI & VIII Pendidikan Bahasa Inggris UMNU Kebumen yang telah menempuh MK CCU. Nilai r minimum yang disajikan dengan jumlah data 20 mahasiswa yaitu 0.5 untuk signifikansinya sebesar 5% dan 0.5 untuk signifikansinya 1%. Data dianggap valid jika nilai r hitung besarnya nilai dari r tabel. Berikut ini adalah rekapitulasi uji validitas pendidikan karakter:

4.1 Hasil Uji Validitas

No.	Pertanyaan	Pearson Correlation	Hasil
1	Saya menjaga etika komunikasi dan sikap dengan baik kepada dosen dan rekan mahasiswa pada saat mengerjakan Projek CCU.	654	Valid
2	Saya menghormati pendapat dan ide dari anggota tim lain.	705	Valid
3	Saya menjaga disiplin meskipun tidak ada pengawasan langsung dari dosen.	757	Valid
4	Saya dapat berfikir kritis terhadap hal-hal yang baru dan dipandang tidak sesuai dengan regulasi.	791	Valid
5	Saya bertanggung jawab terhadap peran saya dalam kelompok proyek CCU.	754	Valid
6	Saya dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat ketika ada kendala pada pengerjaan proyek CCU.	765	Valid
7	Saya memiliki ide-ide kreatif pada saat proses pembelajaran proyek CCU.	756	Valid
8	Saya bersikap terbuka terhadap perbedaan budaya dalam konteks akademik.	695	Valid

9	Saya memiliki komunikasi yang baik dengan siapapun sehingga dapat ide dan pesan yang saya sampaikan difahami baik oleh lawan bicara.	743	Valid
10	Saya dapat berfikir jernih terhadap persoalan yang saya hadapi.	704	Valid
11	Saya mampu mengontrol diri dan emosi ketika sesuatu hal tidak sesuai dengan keinginan dan harapan.	723	Valid
12	Saya selalu bertanggung jawab dengan apa yang saya ucapkan dan lakukan sebagai bentuk komitmen dan konsekuensi.	680	Valid
13	Saya memahami arti penting sebuah perbedaan dalam kajian lintas budaya.	824	Valid
14	Saya memiliki rasa kepedulian dan terlibat aktif /berkontribusi terhadap isu-isu sosial dalam bentuk apapun.	677	Valid
15	Saya dapat berkolaborasi dalam tim untuk mencapai tujuan bersama dalam proyek CCU.	754	Valid
16	Saya siap menjadi warga dunia yang baik (<i>good and global citizenship</i>) dengan bersikap adaptif terhadap perubahan dunia baik teknologi ataupun sosial dalam rangka menyongsong pembelajaran abad 21	768	Valid

Selaras dengan tabel diatas semua item nilai signifikansinya diatas nilai r tabel yaitu >0.4 , berarti semua item dinyatakan valid. Selanjutnya diujikan reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan keputusan > 0.60 atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten.

4.2. Tabel Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	20	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,942	16

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa instrumen r alpha = 0,942, sehingga r alpha > p pada nilai signifikansi 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen pendidikan karakter dalam penelitian ini reliabel.

4.1.3 Pengembangan (*Development*)

4.1.3.1 Hasil Validasi Ahli (*Expert Appraisal*)

Penilaian ahli materi, pendidikan karakter, media dan bahasa untuk mengetahui apakah model pembelajaran yang dikembangkan layak diuji cobakan.

Tahap tersebut melibatkan beberapa ahli antara lain:

Tabel 4.3 Daftar Validator dan Perannya

Nama Validator	Ahli/Kepakaran	Instansi
Prof. Dr. H. Mupid, M.A.	Pendidikan Karakter	UPI
Dr. Fauzi Almuhtad, M.Ag	Pendidikan Karakter	UMNU Kebumen
Yuyun Yulia, Ph.D	Materi & Bahasa	UNY
Dr. Aprilia Wahyuning Fitri, M.Pd	Materi & Metode	UNY

Tahapan penilaian ahli model pembelajaran yang dikembangkan dilihat validitas isi dan kesepakatan oleh ahli, setelahnya model pembelajaran dinilai layak masukan tahapan selanjutnya yaitu initial testing dan *quantitative testing*. Penilaian ahli materi menggunakan teknik aiken's V dapat dilihat melalui tabel dibawah:

Tabel 4.4 Hasil penilaian ahli materi menggunakan analisis *Aiken's V*

Nomor	Pertanyaan	Penilai				S = r - lo				Σ	$n^*(c-1)$	$V=S/n^*..(c-1)$	Ket
		1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Kesesuaian deskripsi CCU (<i>Cross Cultural Understanding</i>)	4	4	4	3	3	3	3	2	11	12	0,9	Valid
2	Kesesuaian deskripsi pembelajaran abad 21	4	3	4	4	3	2	3	3	11	12	0,9	Valid
3	Kesesuaian deskripsi Pendidikan Karakter	3	4	4	4	2	3	3	3	11	12	0,9	Valid
4	Kesesuaian deskripsi <i>PjBL Project Based Learning</i>	3	3	4	4	2	2	3	3	10	12	0,8	Valid

5	Kesesuaian konsep MK CCU (<i>Cross Cultural Understanding</i>) pada konteks kehidupan	4	4	4	4	3	3	3	3	12	12	1	Valid
6	Kesesuaian konsep pembelajaran abad 21 dengan konteks kehidupan	4	4	4	4	3	3	3	3	12	12	1	Valid
7	Kesesuaian konsep Pendidikan Karakter dengan konteks kehidupan	4	3	3	3	3	2	2	2	9	12	0,8	Valid
8	Kesesuaian konsep <i>PjBL Project Based Learning</i> dengan konteks kehidupan	4	4	4	4	3	3	3	3	12	12	1	Valid
9	Kesesuaian gambar-gambar pendukung terkait konsep materi representative	3	4	3	4	2	3	2	3	10	12	0,8	Valid
10	Kesesuaian teoritik dan empirik nilai karakter <i>ethics</i>	4	4	4	3	3	3	3	2	11	12	0,9	Valid
11	Kesesuaian teoritik dan empirik nilai karakter <i>leadership</i>	4	4	3	3	3	3	2	2	10	12	0,8	Valid
12	Kesesuaian teoritik dan empirik nilai karakter <i>people skill</i>	4	4	4	4	3	3	3	3	12	12	1	Valid
13	Kesesuaian teoritik dan empirik nilai karakter <i>personal responsibility</i>	4	4	4	4	3	3	3	3	12	12	1	Valid
14	Kesesuaian teoritik dan empirik nilai karakter <i>social responsibility</i>	4	4	3	4	3	3	2	3	11	12	0,9	Valid
15	Kesesuaian Sintaks model <i>PjBL VISI</i> pada langkah (<i>Visiting</i>)	3	3	4	4	2	2	3	3	10	12	0,8	Valid
16	Kesesuaian Sintaks model	4	4	3	4	3	3	2	3	11	12	0,9	Valid

	<i>PjBL VISI (Inviting)</i>												
17	Kesesuaian Sintaks model <i>PjBL VISI</i> pada langkah (<i>Socializing</i>)	3	4	4	3	2	3	3	2	10	12	0,8	Valid
18	Kesesuaian Sintaks model <i>PjBL VISI</i> pada langkah (<i>Interacting</i>)	4	4	3	3	3	3	2	2	10	12	0,8	Valid
19	Judul dan topik modul menarik	4	4	4	4	3	3	3	3	12	12	1	Valid
20	Modul dipahami dengan jelas	4	4	4	4	3	3	3	3	12	12	1	Valid
21	Intruksi sintaks /langkah pengembangan model jelas	4	4	3	4	3	3	2	3	11	12	0,9	Valid
22	Sistematika penulisan runtun	4	3	4	4	3	2	3	3	11	12	0,9	Valid

Hendryadi (2017) menjelaskan bahwa nilai koefisien *Aiken's V* berkisar 0.00-1.00. Berdasarkan hasil analisis *aiken* terkait produk yang dikembangkan, nilai keseluruhan menunjukkan kisaran 0.8 sampai dengan 1.00 maka dapat dikatakan model pembelajaran yang telah disusun layak dan valid untuk di uji cobakan pada *initial testing* dan *quantitative testing*. Hal tersebut sesuai dengan kajian literatur bahwa nilai *aiken* 0.5 sampai 1.00 menunjukkan bahwa kesepakatan antara ahli dapat dikatakan tinggi. Melihat hasil analisis tersebut bahwa model *PjBL* model *VISI* untuk matakuliah CCU ini yang dikembangkan sudah dapat digunakan dosen dan mahasiswa untuk diujicobakan di instansi/kampus

4.1.3.2 Hasil Uji Coba Produk

a) Uji Kelayakan

1) Pengujian Awal (*Initial Testing*)

Pengujian awal dilakukan untuk mengetahui kelayakan produk dari respon pengguna atau dosen terhadap model pembelajaran. Sebelumnya model pembelajaran sudah di validasi oleh para ahli dan telah melakukan proses revisi. Tahap pengujian awal bertepatan di Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen dengan 2 dosen jumlah sebanyak 38 mahasiswa pada semester V (lima) di 2 kelas.

Penjelasan kepada dosen terkait bagaimana penerapan model dilakukan sehari sebelumnya. Hal ini dikarenakan supaya dosen dapat memaksimalkan penerapan model pembelajaran dan memberikan penilaian yang sesuai dan tepat. Angket respon diberikan setelah dosen selesai menggunakan model pembelajaran. Angket berupa lembar kertas yang berisi kolom pertanyaan dan komentar untuk diisi oleh dosen untuk mengetahui pendapat, kritikan, dan saran terhadap produk yang dikembangkan. Berikut ini adalah hasil penilaian dari pengguna terhadap model pembelajaran yang diperoleh:

Tabel. 4.5 Hasil Validasi pengguna terhadap model pembelajaran

No	Aspek Validasi	Penilaian Dosen		Skor	Kriteria Penilaian
		1	2		
Deskripsi Materi					
1	Kesesuaian deskripsi CCU (<i>Cross Cultural Understanding</i>)	5	5	5	Sangat baik
2	Kesesuaian deskripsi pembelajaran abad 21	5	5	5	Sangat baik
3	Kesesuaian deskripsi Pendidikan Karakter	4	5	4,5	Sangat baik
4	Kesesuaian deskripsi <i>PjBL Project Based Learning</i>	5	5	5	Sangat baik
Konseptual dalam Konteks Kehidupan					
5	Kesesuaian konsep MK CCU (<i>Cross Cultural Understanding</i>) pada konteks kehidupan	5	5	5	Sangat baik
6	Kesesuaian konsep pembelajaran abad 21 dengan konteks kehidupan	5	5	5	Sangat baik
7	Kesesuaian konsep Pendidikan Karakter dengan konteks kehidupan	5	5	5	Sangat baik
8	Kesesuaian konsep <i>PjBL Project Based Learning</i> dengan konteks kehidupan	5	5	5	Sangat baik
9	Kesesuaian gambar-gambar pendukung terkait konsep materi representative	5	5	5	Sangat baik
Internalisasi Pendidikan Karakter					
10	Kesesuaian teoritik dan empirik nilai karakter <i>ethics</i>	4	3	3,5	Baik
11	Kesesuaian teoritik dan empirik nilai karakter <i>leadership</i>	5	5	5	Sangat baik

No	Aspek Validasi	Penilaian Dosen		Skor	Kriteria Penilaian
		1	2		
12	Kesesuaian teoritik dan empirik nilai karakter <i>people skill</i>	5	4	4,5	Sangat baik
13	Kesesuaian teoritik dan empirik nilai karakter <i>personal responsibility</i>	5	5	5	Sangat baik
14	Kesesuaian teoritik dan empirik nilai karakter <i>social responsibility</i>	5	5	5	Sangat baik
Implementasi Pengembangan Model PjBL					
15	Kesesuaian Sintaks model <i>PjBL</i> VISI pada langkah (<i>Visiting</i>)	5	4	4,5	Sangat baik
16	Kesesuaian Sintaks model <i>PjBL</i> VISI (<i>Inviting</i>)	5	5	5	Sangat baik
17	Kesesuaian Sintaks model <i>PjBL</i> VISI pada langkah (<i>Socializing</i>)	5	4	4,5	Sangat baik
18	Kesesuaian Sintaks model <i>PjBL</i> VISI pada langkah (<i>Interacting</i>)	5	5	5	Sangat baik
Kebahasaan					
19	Judul dan topik modul menarik	5	4	4,5	Sangat baik
20	Modul dipahami dengan jelas	4	5	4,5	Sangat baik
21	Intruksi sintaks /langkah pengembangan model jelas	5	5	5	Sangat baik
22	Sistematika penulisan runtun	5	5	5	Sangat baik
Skor Penilaian total		4,9	4,7	4,8	Sangat baik

2) *Quantitive Testing*

Quantitative testing dilaksanakan setelah peneliti mendapatkan revisi dari *uji initial testing*. Tahap *quantitative testing* ini digunakan untuk menyempurnakan materi model pembelajaran berdasarkan revisi sebelumnya untuk dilakukan uji kelayakan dan uji kepraktisan. Uji *quantitative testing* masih bertepatan di Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen dengan 3 dosen jumlah sebanyak 46 mahasiswa semester VII (tujuh) di 3 kelas.

Penjelasan kepada dosen terkait bagaimana penerapan model dilakukan sehari sebelumnya. Hal ini dikarenakan supaya dosen dapat memaksimalkan penerapan model pembelajaran dan memberikan penilaian yang sesuai dan tepat. Angket respon diberikan setelah dosen selesai menggunakan model pembelajaran. Angket berupa lembar kertas yang berisi

kolom pertanyaan dan komentar untuk diisi oleh dosen untuk mengetahui pendapat, kritikan, dan saran terhadap produk yang dikembangkan. Berikut ini adalah hasil penilaian dari pengguna terhadap model pembelajaran yang diperoleh:

Tabel. 4.6. Hasil Validasi pengguna terhadap model pembelajaran

No	Aspek Validasi	Penilaian Dosen			Skor	Kriteria Penilaian
		1	2	3		
Deskripsi Materi						
1	Kesesuaian deskripsi CCU (<i>Cross Cultural Understanding</i>)	5	5	5	5	Sangat baik
2	Kesesuaian deskripsi pembelajaran abad 21	5	5	5	5	Sangat baik
3	Kesesuaian deskripsi Pendidikan Karakter	4	5	4	4,3	Sangat baik
4	Kesesuaian deskripsi <i>PjBL Project Based Learning</i>	5	5	5	5	Sangat baik
Konseptual dalam Konteks Kehidupan						
5	Kesesuaian konsep MK CCU (<i>Cross Cultural Understanding</i>) pada konteks kehidupan	5	5	5	5	Sangat baik
6	Kesesuaian konsep pembelajaran abad 21 dengan konteks kehidupan	5	5	5	5	Sangat baik
7	Kesesuaian konsep Pendidikan Karakter dengan konteks kehidupan	5	5	5	5	Sangat baik
8	Kesesuaian konsep <i>PjBL Project Based Learning</i> dengan konteks kehidupan	5	5	5	5	Sangat baik
9	Kesesuaian gambar-gambar pendukung terkait konsep materi representative	5	5	5	5	Sangat baik
Internalisasi Pendidikan Karakter						
10	Kesesuaian teoritik dan empirik nilai karakter <i>ethics</i>	4	3	3	3,3	Baik
11	Kesesuaian teoritik dan empirik nilai karakter <i>leadership</i>	5	5	5	5	Sangat baik
12	Kesesuaian teoritik dan empirik nilai karakter <i>people skill</i>	5	4	4	4,3	Sangat baik
13	Kesesuaian teoritik dan empirik nilai karakter <i>personal responsibility</i>	5	5	5	5	Sangat baik
14	Kesesuaian teoritik dan empirik nilai karakter <i>social responsibility</i>	5	5	5	5	Sangat baik

No	Aspek Validasi	Penilaian Dosen			Skor	Kriteria Penilaian
		1	2	3		
Implementasi Pengembangan Model PjBL						
15	Kesesuaian Sintaks model <i>PjBL</i> VISI pada langkah (<i>Visiting</i>)	5	4	4	4,3	Sangat baik
16	Kesesuaian Sintaks model <i>PjBL</i> VISI (<i>Inviting</i>)	5	5	5	5	Sangat baik
17	Kesesuaian Sintaks model <i>PjBL</i> VISI pada langkah (<i>Socializing</i>)	5	4	4	4,3	Sangat baik
18	Kesesuaian Sintaks model <i>PjBL</i> VISI pada langkah (<i>Interacting</i>)	5	5	5	5	Sangat baik
Kebahasaan						
19	Judul dan topik modul menarik	5	4	4	4,3	Sangat baik
20	Modul dipahami dengan jelas	4	5	4	4,3	Sangat baik
21	Intruksi sintaks /langkah pengembangan model jelas	5	5	5	5	Sangat baik
22	Sistematika penulisan runtun	5	5	5	5	Sangat baik
Skor Penilaian total		4,9	4,7	4,6	4,7	Sangat baik

b) Uji Kepraktisan

Pada tahapan selanjutnya adalah uji kepraktisan sebelum uji efektivitas. Pada total package testing bertujuan untuk mengetahui kepraktisan menggunakan model pembelajaran. Uji kepraktisan dilakukan di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) dengan 3 dosen berjumlah 34 mahasiswa. Berikut ini adalah hasil penilaian dari dosen terhadap kepraktisan model pembelajaran yang diperoleh:

Tabel. 4.7. Hasil Validasi pengguna terhadap model pembelajaran

No	Item Pernyataan	Penilaian Guru			Skor	Kriteria Penilaian
		1	2	3		
Kemudahan						
1	Model pembelajaran menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami	5	5	4	4,7	Sangat Praktis
2	Model pembelajaran menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami	5	5	5	5	Sangat Praktis
3	Model Pendidikan Karakter PjBL VISI sebagai model pembelajaran mudah dipahami dan dipraktikkan	5	5	5	5	Sangat Praktis
Ketertarikan						
4	Cover buku model Pendidikan karakter menarik	5	5	4	4,7	Sangat Praktis

No	Item Pernyataan	Penilaian Guru			Skor	Kriteria Penilaian
		1	2	3		
5	Tampilan desain buku model Pendidikan karakter menarik	4	5	5	4,7	Sangat Praktis
6	Gambar dan tabel pada buku model pendidikan karakter mudah dipahami	5	5	5	5	Sangat Praktis
Kebermanfaatan						
7	Penggunaan buku model Pendidikan Karakter memberikan pengetahuan baru dalam perkuliahan CCU	4	5	5	4,7	Sangat Praktis
8	Penyajian materi dalam buku panduan model Pendidikan Karakter mudah dipahami	5	5	4	4,7	Sangat Praktis
9	Model Pendidikan Karakter memotivasi untuk praktik perkuliahan CCU	5	5	5	5	Sangat Praktis
10	Model Pendidikan Karakter menjadi panduan dalam perkuliahan CCU	5	5	5	5	Sangat Praktis
Keefisienan						
11	Penggunaan Model Pendidikan Karakter dengan PjBL VISI sesuai dengan waktu pembelajaran di kelas	5	4	5	4,7	Sangat Praktis
12	Model Pendidikan Karakter dengan PjBL VISI efisien dilakukan dalam pembelajaran di kelas	5	5	5	5	Sangat Praktis
13	Penggunaan model PjBL VISI tepat untuk membentuk karakter mahasiswa	5	4	5	4,7	Sangat Praktis
Skor Penilaian total		4,8	4,8	4,8	4,8	Sangat Praktis

c) Revisi Produk

Revisi produk dilakukan untuk memperbaiki model pembelajaran. Didasari dari hasil penilaian, komentar dan masukan dari para ahli dan pengguna dosen, revisi yang dilakukan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penilaian Ahli dan Pengguna

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengembangan modul Pendidikan Karakter PjBL model VISI untuk matakuliah CCU yang secara terperinci dapat dilihat pada modul (terlampir). Pada tahap awal/desain sampul dibawah ini yang telah terbentuk wujudnya, mendapatkan masukan oleh para ahli terkait perlu perbaikan pada desain Modul agar lebih menarik. Selanjutnya peneliti

mengkonsep secara digital komputerisasi di mana sebelumnya telah dikonsept pada tahap perancangan secara sederhana.



Gambar 4.1 Rancangan akhir “Modul Pendidikan Karakter”

Pada bagian inti modul Pendidikan Karakter peneliti menerangkan teori dan sintaks terkait mata kuliah CCU dengan pendidikan karakter berbasis PjBL model VISI yang disertai ilustrasi. Materi pada modul pendidikan karakter mendapatkan tanggapan dari para ahli dan pengguna di antaranya akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.8. Rekap tanggapan Ahli dan Pengguna

Aspek	Komentar/Revisi	Pemberi saran
Pendidikan Karakter	Penambahan teori tentang karakter	Ahli
Materi/Media	Secara keseluruhan modul ini sudah bias digunakan, namun alangkah baiknya desain buku modulnya diperbaiki agar lebih bagus dan menarik	Ahli
Materi	Penambahan BAB pada Modul Pendidikan Karakter untuk memperkuat deskripsi materi yang disajikan	Ahli

Materi	Akan menjadi lebih praktis jika Modul dilengkapi dengan bahan ajar sebagai <i>trigger</i> dosen/mahasiswa dalam mengimplementasikan Model VISI dalam perkuliahan CCU	Ahli
Metode	Perlu adanya penjelasan rinci pada sintaks PjBL model VISI yang dikembangkan	Ahli dan Pengguna
Bahasa	Sudah cukup jelas dan runtut dalam penyajiannya	Ahli dan Pengguna

Selanjutnya pada bagian akhir /penutup modul, Peneliti juga disarankan untuk menampilkan profil para penulis sebagai bentuk validasi dan rekognisi modul yang telah dibuat. Kemudian instrument dan rubrik penilaian juga perlu dimunculkan sebagai gambaran proses *assessment*, *monitoring* dan *evaluation* yang dilakukan dosen didalam pembelajaran CCU dengan implementasi PjBL model VISI.

4.1.3.3 Hasi Uji Efektivitas produk

Setelah dilakukan revisi model pembelajaran dari penilaian ahli dan uji coba pengembangan, selanjutnya dapat di uji efektivitasnya. *Validation testing* ini merupakan pengujian kuantitatif berupa uji implementasi model pembelajaran dosen ke mahasiswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 56 mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen. Jumlah 56 mahasiswa tersebut didapatkan melalui teknik *purposive sampling* dengan adanya kriteria para dosen dan mahasiswa sebagai responden.

Selanjutnya untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan teknik *sampling purposive assignment* dengan hasil kelompok eksperimen berjumlah 30 mahasiswa dan kelompok kontrol berjumlah 26 mahasiswa. Pada tahap ini, peneliti menggunakan metode *quasi experimental* dengan desain *non equivalent control group design*. Pada tahap ini kelompok eksperimen diberikannya pengukuran awal (*pretest*) kemudian diberikan perlakuan berupa model pembelajaran disional kepada subjek dan sesudah diberikannya pengukuran akhir (*posttest*). Sementara, kelompok kontrol hampir sama namun pembedanya perlakuannya menggunakan model pembelajaran konvensional atau yang biasa digunakan dosen di kelas. Berikut ini penjelasan untuk hasil uji efektifitas:

a. Uji Gain Score

Uji gain score digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil pemahaman nilai karakter mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut hasil uji gain score dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Gain Score Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Eksperimen	Kontrol
Mean	87,90 %	68,64 %
Min	75,00 %	49,15 %
Max	100 %	80,00 %

Berdasarkan hasil perhitungan uji gain score di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor kelas eksperimen (PjBL model VISI) adalah 87,90% yang termasuk kategori tinggi, selain itu nilai gain minimal 75,00 % dan tertinggi 100 %. Untuk gain score kelompok control (konvensional) sebesar 68,64 % atau kategori sedang, selain itu nilai gain minimalnya 49,15% dan maksimalnya 80,00 %.

Selaras dengan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai karakter utama dalam pembelajaran PjBL model VISI melalui MK CCU. Sedangkan menggunakan model pembelajaran yang biasa dilakukan dosen yaitu konvensional tidak signifikan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter mahasiswa.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data normal dan tidak untuk dianalisis. Uji normalitas dilakukan dengan *One-Sample Kolmogorof Smirnov Test* dengan bantuan program SPSS dengan taraf signifikantinya $\alpha \geq 0.05$. Berikut hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10. Hasil Uji Normalitas

Tests Of Normality				
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.
Pretest	Kelas Eksperimen	.172	30	.024
	Kelas Kontrol	.131	26	.200
Posttest	Kelas Eksperimen	.125	30	.200
	Kelas Kontrol	.152	26	.126

Berdasarkan tabel 4.10, taraf signifikan $p \geq 0,05$ maka sebaran data untuk uji normalitas baik *pretest* dan *posttest* dinyatakan normal baik pada kelas eksperimen maupun kontrol.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas untuk mengetahui sampel yang diambil berasal dari populasi variansi yang sama atau tidak agar menunjukkan perbedaan yang signifikan satu sama lain. Syarat agar variansi bersifat homogen apabila nilai $F_h < \text{nilai } F_t$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ atau nilai Sig lebih besar dari 0.05. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan Uji F Levene statistik dengan bantuan program SPSS dengan menunjukkan bahwa $F_h < F_t$, berarti data kedua kelompok tersebut homogen. Adapun hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Hasil Uji Homogenitas

Levene's Test Of Equality Of Error Variances ^a					
		Levene Statistic	Df1	Df2	Sig.
Pretest	Based On Mean	,171	1	54	,681
	Based On Median	,097	1	54	,757
	Based On Median And With Adjusted Df	,097	1	48,647	,757
	Based On Trimmed Mean	,199	1	54	,657
Posttest	Based On Mean	,871	1	54	,355
	Based On Median	,850	1	54	,361
	Based On Median And With Adjusted Df	,850	1	48,918	,361
	Based On Trimmed Mean	,904	1	54	,346

Berdasarkan dari tabel di atas menunjukkan hasil pretest dan posttest kemampuan pendidikan karakter dapat diketahui nilai signifikansi dari variabel penelitian lebih besar 0.05 dan nilai F_h lebih kecil dari F_t maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian memiliki variansi homogen. Hal ini berarti pendidikan karakter relatif sama.

Dalam pengujian menggunakan manova, ada syarat yang harus dipenuhi agar analisis manova bisa dilanjutkan, yaitu uji homogenitas matriks varian/kovarian yang bisa dilihat dari hasil uji Box.

Tabel 4.12. Hasil Uji Homogenitas Matriks Varian/Kovarian

Box's Test of Equality of Covariance Matrices^a	
Box's M	4,229
F	1,353
df1	3
df2	1715505,360
Sig.	,255

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Box's M= 4.229 dengan signifikansinya 0.255. Maka nilai Box's M signifikan karena $p > 0.05$. Hasil seluruh analisis uji normalitas dan homogenitas terpenuhi sehingga dapat dilanjutkan ke uji manova untuk menjawab hipotesis penelitian.

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah kedua kelas terbukti memiliki sampel berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen melalui uji normalitas dan homogenitas.

1) Pengujian Hipotesis Pertama

H_0 : Tidak terdapat nilai karakter utama pada implementasi PjBL model *VISI* melalui mata kuliah CCU pada mahasiswa.

H_a : Terdapat nilai karakter utama pada implementasi PjBL model *VISI* melalui mata kuliah CCU pada mahasiswa.

Tabel. 4.13. Hasil analisis Pembelajaran PjBL dengan model *VISI* terhadap pendidikan karakter

Model	<i>P-Value</i>	F	Sig.
<i>Wilks Lambda</i>	0.01	17957,623	0.00

Berdasarkan hasil signifikansi multivariat pada pembelajaran PjBL dengan model *VISI* terhadap pendidikan karakter dengan uji statistik Wilks Lambda

diketahui bahwa nilai p-value 0.01, nilai F 17957,623 dengan signifikansi 0.00. Dapat disimpulkan terdapat pengaruh pembelajaran PjBL t dengan model *VISI* yaitu terhadap internalisasi pendidikan karakter mahasiswa melalui MK CCU.

2) Pengujian Hipotesis Kedua

H_0 : Tidak terdapat nilai karakter utama pada implementasi PjBL model *VISI* melalui mata kuliah CCU pada mahasiswa.

H_a : Terdapat nilai karakter utama pada implementasi PjBL model *VISI* melalui mata kuliah CCU pada mahasiswa.

Tabel.4.14 Hasil analisis *Manova Model* Pembelajaran Konvensional terhadap pendidikan karakter

Model	<i>P-Value</i>	F	Sig.
<i>Wilks Lambda</i>	0.772	7,830	0.08

Berdasarkan hasil signifikansi multivariat pada model pembelajaran konvensional terhadap pendidikan karakter dengan uji statistika *Wilk's Lambda* diketahui bahwa nilai *p-value* 0.772, nilai F 7,830 dengan signifikansi 0.08. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh model pembelajaran konvensional terhadap pendidikan karakter mahasiswa.

4.1.4 Tahap Penyebaran (*Disseminate*)

Tahap ini dilakukan peneliti dengan cara penyebaran secara luas terkait implementasi model PjBL dalam pembelajaran CCU beberapa di antaranya melalui pertemuan-pertemuan akademik, karya ilmiah (*Seminar, Conference, Publishing article in Journal and Book*). Berikut beberapa agenda peneliti dalam proses menyebarluaskan hasil penelitiannya:

- **Article Journal and International Proceeding IReCall (An Indonesian Journal for Language Learning and Teaching) in Bali, Indonesia. 2024. *An Analysis of Project-Based Learning Approaches in Enhancing English Proficiency among Higher Students*;**
- **International Conference ICEDU (International Conference on Education) in Colombo, Sri Lanka. 2024. *Character Development In Multicultural Education Through Ccu (Cross Cultural Understanding)*;**
- **International Proceeding of Nusantara Raya. UIN Saizu Purwokerto,**

- Indonesia. 2024.** *Student Character Building through Project Based Learning in the CCU (Cross Cultural Understanding) Course;*
- **International Community Service. Thailand. 2024:** *Indonesian Local Wisdom Education di PERSAIT dan Darul Hikmah High School Thailand;*
 - **International Conference IFERP (The Institute For Educational Research and Publication) in Istanbul, Turkey. 2025.** *Comparative Analysis of the Effectiveness of Project-Based Character Education Programs and Conventional Learning in Higher Education;*
 - **Article Journal. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Study Program of Universitas PGRI Kanjuruhan Malang and Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia (AP3KnI). 2025.** *Development of a Project-Based Learning Model to Improve Student Character in Higher Education;*
 - **BUKU MODUL. 2025.** *Modul Pendidikan Karakter pada Mata kuliah CCU (Cross Cultural Understanding) Pengembangan PjBL (Project based Learning) model VISI (Visiting, Inviting, Socializing, Interacting).*

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Kajian Produk Akhir

5.1.1 Produk Akhir Model Pembelajaran

Produk akhir yang dihasilkan dari penelitian ini pengembangan pembelajaran PjBL model VISI untuk matakuliah CCU. Model ini dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pembentukan karakter unggul mahasiswa dalam berinteraksi secara bijak dengan masyarakat yang multicultural. Pengembangan pembelajaran PjBL model VISI adalah strateginya yang berfokus pada proyek nyata, didorong oleh motivasi yang kuat dengan meninternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Karakter. Sehingga *core values* pembelajaran abad 21 dapat dikembangkan dan ditemukan serta dirasakan oleh mahasiswa dalam menempuh mata kuliah CCU (cross cultural understanding) atau mata kuliah di berbagai prodi lain yang memiliki fokus pada kajian budaya. Implementasi dari PjBL model VISI ini dalam proses pembelajaran sangat bervariasi berdasarkan tujuan dan karakteristik pembelajar. Produk akhir penelitian ini juga diformulasikan pada sebuah modul dan bahan ajar oleh tim peneliti dengan berbasis pengembangan PjBL model VISI untuk membentuk karakter mahasiswa.

Selanjutnya untuk sintaks model PjBL dengan pendekatan VISI untuk matakuliah CCU mendasar pada teori Wajdi (2017) bahwa sintak PjBL (*Project Based Learning*) setidaknya memiliki urutan sebagai berikut:

- a. Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (*start with the big question*);
- b. Merencanakan proyek (*design a plan for the project*);
- c. Menyusun jadwal aktivitas (*creat a schedule*);
- d. Mengawasi jalannya proyek (*monitor the stundent and the progress of the project*);
- e. Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*assess the outcome*);
- f. Evaluasi (*evaluate the experience*).

Selain itu, dalam merumuskan sintaks PjBL VISI, peneliti juga mengacu teori PICRAT diperkenalkan oleh (Kimmons et al., 2022). Model ini berfokus pada dua cara berbeda di mana teknologi memengaruhi pengajaran dan pembelajaran. Konsep “PIC” (*Passively, Interactively and Creatively*) melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan teknologi. Sedangkan konsep “RAT” (*Replacing, Amplifying and Transforming*) melihat bagaimana teknologi memengaruhi pengajaran dosen yaitu dibandingkan dengan pengajaran tradisional,

- a. *Passively* yaitu mahasiswa mengikuti perkuliahan CCU dengan menyimak apa yang menjadi penjelasan dosen serta arahan selanjutnya pada penugasan terstruktur;
- b. *Interactively* yaitu mahasiswa melakukan komunikasi secara aktif untuk memahami materi dengan dosen, sesama mahasiswa, media/teknologi dan sumber belajar;
- c. *Creatively* yaitu mahasiswa menggunakan teknologi untuk mengekspresikan pemahaman secara kreatif termasuk konsep final project CCU yang menarik;
- d. *Replacing* yaitu dosen dengan berbasis ICT turut mengarahkan mahasiswa dalam mengkonsep final project CCU dengan pembelajaran PjBL model VISI;
- e. *Amplifying* yaitu dosen mengarahkan mahasiswa dalam perkuliahan dengan berbasis ICT sehingga setiap tahapan final project dapat berproses dengan efektif dan efisien. Contoh: ketika mahasiswa melakukan penelusuran *native speakers* sebagai pembicara, mempersiapkan materi untuk *sharing culture*, mempersiapkan penampilan-penampilan berbasis ICT;
- f. *Transforming* yaitu dosen melakukan refleksi pembelajaran dalam proses perkuliahan CCU dengan berbasis ICT (*e-campus*) sehingga pelaksanaan final project dapat dimonitoring dan evaluasi dengan maksimal.

Dari perpaduan kedua teori diatas, maka dihasilkan langkah-langkah model PjBL VISI sebagai berikut:

Gambar 5.1 SINTAKS PjBL model VISI



a. *Lecturing*

Pada tahap ini dosen pengampu mata kuliah CCU (Cross Cultural Understanding) memberikan pemahaman umum, tujuan dan arahan teknis terkait pelaksanaan perkuliahan CCU dengan pembelajaran PjBL model VISI;

b. *Organizing Committee*

Pada tahap ini saah satu mahasiswa berperan sebagai ketua (leader) untuk membentuk kepanitiaan kecil selanjutnya memilih rekan sejawat sebagai personil kepanitiaan (mahasiswa);

c. *Drafting some agendas*

Mahasiswa melakukan perencanaan setiap agenda yang akan dilakukan dengan berbasis PjBL VISI dengan berbasis digital (*platform social media*) sehingga dapat di kontrol oleh seluruh mahasiswa yang lain;

d. *Plotting Job descriptions*

Mahasiswa menginventarisasi divisi kepanitiaan beserta gambaran penugasan setiap mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan;

b. Deciding Speakers

Mahasiswa secara musyawarah dan kesepakatan bersama untuk menentukan personel/ komunitas orang asing (lecturers, students atau volunteers) berbasis ICT / media sosial baik secara individu atau dari lembaga yang nantinya akan dikujungi atau akan diundang;

c. Implementing PjBL VISI model

Sesuai dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya secara rinci bahwa pada tahap ini dilaksanakannya proses VISI (Visiting, Inviting, Socializing dan Interacting). Fase ini dapat dilakukan secara utuh 4 (empat) tahap atau secara parsial sesuai dengan kesiapan, kebutuhan dan kesepakatan kelas;

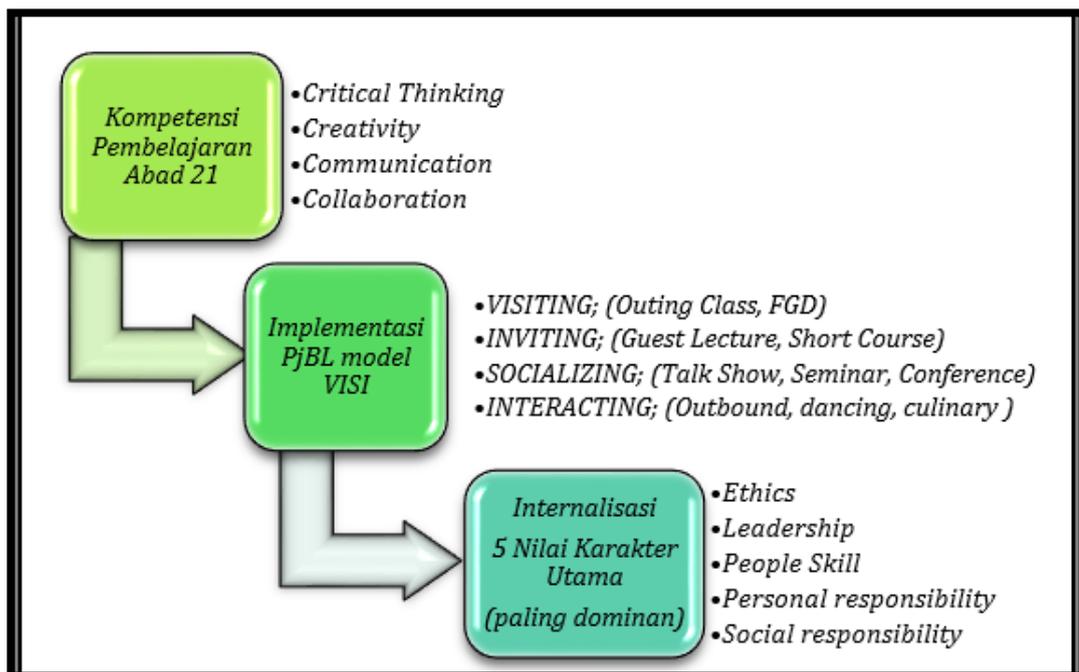
d. Monitoring program

Dosen melakukan monitor berbasis ICT (*e-campuz*) pada setiap tahapan dari mulai perencanaan hingga pelaksanaan PjBL VISI yang dikonsepsi oleh mahasiswa/tim panitia;

e. Evaluating program

Dosen bersama seluruh mahasiswa melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan sebagai bahan pertimbangan nilai akhir oleh dosen dan bahan refleksi diri bagi para mahasiswa.

Dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan diatas, dapat dilihat pengaruh, hubungan dan internalisasi antara kurikulum dengan pilar pembelajaran abad 21 sebagai *core values* pendidikan karakter, implementasi model pembelajaran PjBL dengan model VISI. Beberapa diantara proyek model VISI pada MK CCU tersebut adalah *Visiting (Outing Class, FGD)*, *Inviting (Guest Lecture, Short Course)*, *Socializing (Talk Show, Seminar, Conference)*, *Interacting (Outbound, dancing, culinary)* serta nilai-nilai pendidikan karakter pada proses perkuliahan mata kuliah CCU yang telah dilaksanakan. Sehingga muncul 5 nilai-nilai Karakter utama/dominan setelah implementasi pembelajaran PjBL model VISI pada mahasiswa.



Gambar 5.2 Pengaruh, Hubungan dan Internalisasi Pendidikan Karakter
Berikut definisi 5 karakter utama pendidikan karakter tersebut:

a. *Ethics* (Etika)

Menghargai (*respect*) dan menjunjung tinggi pelaksanaan etika dalam menjalankan kehidupan sosial bersama.

b. *Leadership* (Kepemimpinan)

Sikap dan kemampuan untuk menjadi pemimpin yang bijak dan menjadi inisiator dengan mengembangkan pemikiran kritis (*critical thinking*) dan ide-ide solutif.

c. *People Skills* (Keterampilan interpersonal)

Memiliki sejumlah keahlian dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi sebagai makhluk individu dan makhluk sosial sehingga cakap, memiliki ide kreatif (*creativity*) serta inovatif dalam berkomunikasi (*communication skill*) dalam menyampaikan ide gagasan yang kreatif dan inovatif

d. *Personal Responsibility* (Tanggung jawab Pribadi)

Sikap bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan yang dilakukan sebagai seorang individu mandiri.

e. *Social Responsibility* (Tanggung jawab Sosial)

Memiliki tanggung jawab serta kepedulian (*care*) terhadap lingkungan

kehidupan maupun komunitas sebagai warga dunia (*global citizenship*) sehingga dalam bekerja sama (*collaboration*) dengan siapapun secara bijaksana.

5.1.2 Pengembangan Model Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PjBL dengan model VISI secara signifikan memperkuat pembentukan karakter mahasiswa dalam mata kuliah CCU. Mahasiswa menunjukkan perkembangan yang baik dalam nilai karakter seperti empati, toleransi, tanggung jawab, serta kemampuan meahami proyek lintas budaya (Andika & Heriyanto, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa PjBL tidak hanya membentuk keterampilan akademik tetapi juga meningkatkan kemampuan interpersonal dan kepedulian sosial mahasiswa melalui proses kerjasama yang nyata (Wicaksana & Sanjaya, 2022).

Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru terhadap bidang pengembangan kurikulum dan pedagogi di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, khususnya dalam mata kuliah yang mengintegrasikan dimensi budaya dan nilai. Selama ini, pengajaran CCU cenderung berorientasi kognitif, dengan penekanan pada teori dan konsep budaya (Almazroui, 2023). Temuan dalam penelitian ini menantang model tersebut dan menawarkan alternatif berbasis proyek yang lebih transformatif (Thornhill-Miller et al., 2023). Menerapkan PjBL dengan model VISI, dosen tidak hanya mentransfer pengetahuan budaya, tetapi juga menjadi fasilitator pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif.

Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai pendidikan karakter tidak harus diajarkan sebagai mata kuliah tersendiri, tetapi bisa diintegrasikan secara efektif ke dalam mata kuliah berbasis bahasa dan budaya seperti CCU. Hal ini memperkuat kontribusi teoritik sekaligus praktis yang penting di era Kampus Merdeka dan kurikulum berbasis profil pelajar Pancasila, yang menekankan pembelajaran holistik, kontekstual, dan transformatif. Hasil ini juga relevan dengan konteks global, dimana capaian lulusan mahasiswa diharapkan tidak hanya kompeten secara linguistik, tetapi juga secara etis dan budaya (Grant, 2002).

Pembelajaran PjBL model VISI memperkuat dimensi pembelajaran karakter dan kompetensi antarbudaya. Dalam tahap visualisasi mahasiswa diperkenalkan dengan representasi budaya global yang selanjutnya dieksplorasi secara mendalam pada kerja kelompok mahasiswa. Sesuai penelitian yang membuktikan bahwa model VISI ini efektif dalam membangun kesadaran lintas budaya sekaligus memperkuat budaya dan nilai karakter secara internal di perguruan tinggi (Anis et al., 2024).

Sejalan dengan penelitian yang mendukung temuan ini, di mana integrasi pendidikan karakter dalam projek dengan mahasiswa mampu menumbuhkan sikap bertanggung jawab, kerja sama, serta kualitas akademik yang lebih baik (Evcimik & Oruc, 2023). Penelitian ini memperkuat pandangan pendidikan karakter tidak harus diajarkan sebagai mata kuliah yang terpisah, namun dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran berbasis bahasa dan budaya (Sudjimat et al., 2021). Pengembangan karakter global dalam PjBL tercermin dari peningkatan *cultural intelligence* mahasiswa. Studi yang dilakukan di Slovakia menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat mengubah pengalaman kelas secara signifikan, baik bagi guru maupun siswa. Hal ini dapat mengubah cara guru mengajar, cara mahasiswa belajar, dan cara dosen dan mahasiswa berinteraksi (Maros et al., 2023).

Pernyataan diatas sesuai dengan grand teori melandasi penelitian ini yaitu teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan Lev Vygotsky. Pada perspektif konstruktivisme sosial, proses belajar terjadi secara optimal pada individu yang berinteraksi dalam konteks sosial dan budaya (Siska et al., 2024). Pengetahuan tidak secara langsung diberikan dari dosen kepada mahasiswa, namun dibangun melalui pengalaman sosial, kerjasama dan refleksi. Pada konteks penelitian ini mahasiswa belajar mengenai pendidikan karakter dan pemahaman lintas budaya melalui keterlibatan aktif dalam proyek kolaboratif, diskusi antarbudaya, refleksi kelompok dan pribadi.

Model VISI dalam pembelajaran PjBL sangat sejalan dengan konstruktivisme sosial karena memberi ruang bagi mahasiswa untuk membangun pemahaman dan sikap melalui pengalaman otentik dalam konteks sosial yang kaya budaya. Tahapan

interaksi dan simulai dalam model VISI memperkuat proses ini, menjadikan mahasiswa tidak hanya sebagai penerima informasi, namun juga sebagai *co-creator* makna dalam dibaiika proyek. Selain itu, tahap refleksi dalam pendekatan VISI juga sejalan dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari yaitu mahasiswa mendapatkan bimbingan tidak hanya dari dosen, namun juga dari rekan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah lintas budaya (Suardipa, 2020).

Selain itu juga memperkuat dari teori pendidikan karakter yang dikemukakan Thomas Lickona. Pendidikan karakter mencakup pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral (Damariswara et al., 2021). Dalam implementasi pembelajaran PjBL model VISI mahasiswa tidak hanya belajar konsep karakter namun juga mempraktikannya secara nyata melalui aktivitas proyek dan interaksi lintas budaya. Pada tahapan model VISI mendorong mahasiswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dalam kerja kelompok (tindakan moral) merenungkan makna nilai karakter yang didapatkan (perasaan moral) dan memahami pentingnya karakter pada lintas budaya (pengetahuan moral). Dari penjelasan tersebut teori pendidikan karakter menjadi landasan penting pembentukan nilai yang diharapkan terlihat pada proses perkuliahan.

Teori selanjutnya yaitu Teori Kompetensi Antarbudaya yang dikembangkan oleh Darla K. Deardorff. Pada teori ini memandang bahwa kompetensi antar budaya tidak hanya dari pengetahuan budaya lain, namun mencakup empati, rasa horat, kemampuan berkomunikasi dan berperilaku secara efektif dalam sitiasi lintas budaya (Tohamba, 2021). Pada perkuliahan CCU, tujuan utamanya menumbuhkan kemampuan mahasiswa untuk memahami dan berinteraksi dengan individu dari latar budaya yang berbeda. Pembelajaran PjBL model VISI sangat mendukung pengembangan nilai buaya karena memberikan pengalaman langsung pada mahasiswa untuk menyelesaikan tugas bersama dengan perspektif budaya yang berbeda, menyimulasikan kondisi mutlikultural, serta merefleksikan pengalaman tersebut dalam konteks nilai karakter dan keberagaman di era masyarakat multicultural.

Dalam pengembangan pendidikan Karakter yang terjadi pada proses implementasi pembelajaran PjBL model VISI yang mana melalui observasi,

dokumentasi dan hasil kuesioner reponden menunjukkan ragam nilai-nilai karakter yang muncul. Sehingga peneliti menyimpulkan nilai karakter utama yang dapat dijelaskan pada tabel berikut ini;

Tabel 6.1 Pengembangan nilai Pendidikan Karakter

TAHAP	KEGIATAN/ PROGRAM	NILAI-NILAI KARAKTER	NILAI KARAKTER UTAMA
<i>VISITING</i>	<i>Outing class, FGD, Sharing Cultures</i>	Respectful, ethics, hardworker, commitment, personal responsibility	<i>ethics, leadership, people skills, social responsibility dan personal responsibility</i>
<i>INVITING</i>	<i>International Conference, Guest Lecture, Short Course.</i>	Critical thinking, ethics, solutif, communication skill, personal responsibility, <i>accountibility, personal productivity.</i>	
<i>SOCIALIZING</i>	Seminar, Talk Show, Workshop	Creativity, communication skill, ethics, brave, politeness, social responsibility, collaboration, <i>adaptability</i>	
<i>INTERACTING</i>	<i>Dancing, Singing, Playing traditional game), Culinary food</i>	Care, self-confident collaboration, politeness, curiosity, <i>ethics</i>	

Dalam pengembangan nilai pendidikan karakter pembelajaran PjBL model VISI melalui kuliah CCU maka disimpulkan secara konsisten dan dominan nilai-nilai karakter yang muncul yaitu *ethics, leadership, people skills, social responsibility* dan *personal responsibility*. Pernyataan ini didukung dari hasil analisis statistik menunjukkan tingkat signifikansi 0.00 (p-value= 0.000). Hal ini juga menjawab hipotesis alternatif bahwa terdapat pengaruh pada model pembelajaran VISI terhadap pendidikan karakter mahasiswa pada mata kuliah CCU.

Kebaruan (*novelty*) yang dihasilkan pada penelitian dan pengembangan pembelajaran PjBL model VISI terhadap pendidikan karakter pada matakuliah CCU yaitu:

- a. Integrasi strategis antara model VISI dan nilai pendidikan karakter di mata kuliah CCU. Dalam konteks ini model VISI tidak hanya digunakan untuk mencapai kompetensi antarbudaya, tetapi juga menjadi media transformasi nilai karakter melalui aktivitas yang bermakna dan kolaboratif.
- b. Pengembangan pembelajaran PjBL model VISI sebagai rangkaian sistematis dalam PjBL. Model VISI yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan kontribusi teoritik dan praktis yang belum ditemukan secara eksplisit dalam literatur terdahulu.
- c. Kontribusi pada mahasiswa dengan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya. Pendidikan karakter belum banyak terintegrasi secara konkret ke dalam mata kuliah berbasis kajian budaya seperti CCU di program studi Pendidikan Bahasa Inggris atau Prodi lainnya.
- d. Model PjBL untuk mata kuliah CCU sebagai model adaptif era global dan multicultural. Model ini menyediakan rancangan pembelajaran CCU yang mampu menjawab kebutuhan kompetensi global mahasiswa melalui pengalaman langsung, reflektif, dan kolaboratif lintas budaya. Ini memberikan solusi konkret bagi tantangan pembelajaran multikultural di era Kampus Merdeka dan berdampak.
- e. Kontribusi teoritis terhadap penguatan *intercultural competence* dan pendidikan karakter secara simultan. Penelitian ini menghasilkan kontribusi konseptual berupa model pembelajaran yang menggabungkan beberapa teori besar (*grand theory*) yaitu budaya, pendidikan karakter dan model pembelajaran seperti Lickona, Ki Hajar Dewantara, Sudirman, Wajdi, Joyce dan Kimmons. Penelitian ini menawarkan pengembangan model Pendidikan Karakter PjBL model VISI yang holistik dan berkontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran berbasis nilai dan budaya secara simultan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian pengembangan pembelajaran PjBL model VISI terhadap pendidikan karakter yang sudah dilakukan melalui prosedur tentunya memiliki keterbatasan dalam penelitian, hal tersebut dapat digunakan sebagai penelitian selanjutnya. Keterbatasan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

- 5.2.1 Cakupan subjek penelitian yang masih terbatas karena membutuhkan perguruan tinggi yang lebih banyak lagi. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam mencerminkan keberagaman mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang memiliki latar belakang budaya, kurikulum yang berbeda dan akademik.
- 5.2.2 Implementasi model dalam waktu yang relatif singkat menjadi kendala dalam melihat efek jangka panjang dari pengembangan karakter mahasiswa.
- 5.2.3 Keterbatasan pada kesiapan dosen sebagai fasilitator, beberapa kendalanya seperti manajemen kelas, penyesuaian kurikulum, dan integrasi nilai karakter dalam tugas-tugas proyek masih memerlukan peningkatan kompetensi pedagogis yang bersifat khusus.

BAB VI

SIMPULAN & IMPLIKASI

6.1 Simpulan tentang Produk

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pengembangan PjBL model VISI melalui mata kuliah CCU (Cross Cultural Understanding), terdapat beberapa kesimpulan dari produk yang dihasilkan yaitu:

- 6.1.1 Desain konseptual pengembangan pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) model VISI (*Visiting, Inviting, Socializing, Interacting*) yang dirancang untuk memperkuat pendidikan karakter dan kompetensi antarbudaya mahasiswa dalam mata kuliah *Cross Cultural Understanding* (CCU). Model ini memadukan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman budaya secara langsung, yang mendukung pengembangan keterampilan pembelajaran abad ke-21 yaitu *critical thinking, creativity, communication* dan *collaboration*. Sintaks model didasarkan pada tahapan PjBL serta diperkuat dengan prinsip PICRAT yang memanfaatkan teknologi secara interaktif dan kreatif. Dosen dan mahasiswa berperan aktif dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan proyek lintas budaya.
- 6.1.2 Pada implementasi pengembangan PjBL model (VISI) muncul nilai 5 (lima) karakter utama mencakup; *ethics* (etika), *leadership* (kepemimpinan), *people skills* (keterampilan interpersonal), *personal responsibility* (tanggung jawab pribadi), dan *social responsibility* (tanggung jawab sosial) dengan mendasar pada *core values* karakter pembelajaran abad 21. Hal ini menjadikan model VISI ini relevan untuk pembelajaran karakter berbasis budaya di pendidikan tinggi.
- 6.1.3 Berdasarkan hasil analisis *aiken* terkait model dari penilaian ahli yang dikembangkan, nilai keseluruhan menunjukkan kisaran 0.8 sampai dengan 1.00 berarti disimpulkan model pembelajaran yang telah disusun layak dan valid untuk diujicobakan. Selanjutnya uji kelayakan dengan konversi penilaian diketahui rata-rata persentase dari

pengguna (dosen) UMNU Kebumen sebesar 4.8 atau dalam kategorikan Sangat Baik. Dari kedua persentase penilaian ahli dan pengguna tersebut dapat dinyatakan PjBL model VISI terhadap pendidikan karakter yang dikembangkan layak digunakan.

6.1.4 Berdasarkan hasil uji kepraktisan dilakukan kepada para pengguna (dosen dan mahasiswa) dengan mengikuti pedoman penilaian diketahui rata-rata persentase sebesar 4.8 atau dalam kategorikan Sangat Baik. Dari persentase tersebut dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan praktis untuk digunakan.

6.1.5 Berdasarkan hasil signifikansi *multivariat* pada pembelajaran PjBL model VISI terhadap pendidikan karakter dengan uji statistika *Wilk's Lambda* diketahui bahwa nilai *p-value* 0.01 nilai F 17957,623 dengan signifikansi 0.00. Selaras dengan pernyataan sebelumnya dapat disimpulkan terdapat nilai-nilai karakter utama pada implementasi PjBL model VISI melalui mata kuliah CCU pada mahasiswa.

6.2 Implikasi

Selaras dengan kesimpulan yang dijelaskan, peneliti menyarankan beberapa implikasi yang dapat dilakukan sebagai berikut:

6.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan kompetensi antarbudaya dalam satu model pedagogis berbasis proyek. Pembelajaran PjBL model VISI yang dikembangkan memperluas penerapan teori konstruktivisme sosial, teori pendidikan karakter, dan teori antarbudaya dengan menambahkan dimensi pengalaman belajar yang terstruktur dan reflektif. Model ini memperkuat PjBL sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga efektif membentuk aspek afektif dan sosial mahasiswa. Selaras hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk memperkaya literatur pendidikan tentang desain pembelajaran holistik di perguruan tinggi.

6.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dosen, pengembangan kurikulum, dan praktisi pendidikan dalam mendesain model PjBL yang mengintegrasikan penguatan karakter secara eksplisit. Pembelajaran PjBL model VISI memberikan alur sistematis yang memandu pengajar dalam merancang aktivitas mulai dari eksplorasi nilai, kolaborasi, refleksi individu. Selain itu hasil penelitian ini juga memberikan inspirasi untuk mata kuliah lain yang juga berfokus pada kajian budaya serta berorientasi pada nilai karakter dan keberagaman budaya untuk mengadopsi model yang sama sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, inspiratif dan berdampak

6.3 Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Selaras dengan implikasi untuk rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 6.3.1 Melibatkan sampel yang lebih luas bahkan dapat diimplementasikan pada beberapa Prodi lain yang memiliki mata kuliah kajian budaya secara umum sehingga meningkatkan validitas eksternal serta menguji adaptabilitas model dalam berbagai konteks pendidikan, baik negeri maupun swasta.
- 6.3.2 Mengintegrasikan teknologi digital secara lebih optimal dalam pelaksanaan pembelajaran PjBL model VISI, sehingga mahasiswa dapat mengakses berkolaborasi dan merefleksikan proyek secara lebih fleksibel dan inovatif.
- 6.3.3 Mengkaji pengalaman belajar individu secara kualitatif, terutama dari perspektif lintas budaya, untuk memahami dinamika internalisasi nilai-nilai karakter dalam konteks yang lebih personal, komprehensif, holistik dan berdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qura'n dan Terjemahannya "Pentashihan Mushaf Al-Qur'an."* (2015). Al Qur'an Kementerian Agama.
- Alfathir, M. (2024). "Sejarah Kurikulum di Indonesia, Dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka." DetikEdu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7616888/sejarah-kurikulum-di-indonesia-dari-kurikulum-1947-hingga-kurikulum-merdeka>
- Alim, A., Sarwi, S., & Subali, B. (2019). Implementation of ethnoscience-based guided inquiry learning on the scientific literacy and the character of elementary school students. *Journal of Primary Education*, 8(5), 139–147.
- Alison Lamb. (2023). *What are the 4 C's of 21st-century learning skills?* Torrens University Australia. <https://www.torrens.edu.au/stories/blog/student-life/what-are-the-4-cs-of-21st-century-learning>
- Almazroui, K. M. (2023). Project-based learning for 21st-century skills: An overview and case study of moral education in the UAE. *The Social Studies*, 114(3), 125–136.
- Andika, A., & Heriyanto, D. (2024). Student Character Building through Project Based Learning in the CCU (Cross Cultural Understanding) Course. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 3(1), 204–214.
- Anis, F., Utama, F. S., Nugroho, P. A., & Shalsabillah, R. U. (2024). Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pjbl (Project Based Learning) di Kelurahan Sempusari Kab Jember. *PRAWARA Jurnal ABDIMAS*, 3(2 April), 31–35.
- Arsyad, M., & Fahira, E. (2023). *Model-model Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. https://www.researchgate.net/publication/378184629_Model-model_Pembelajaran_dalam_Kurikulum_Merdeka
- Astawa, N. L. P. N. S. P., Artini, L. P., & Nitiasih, P. K. (2017). Project-based Learning Activities and EFL Students' Productive Skills in English. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(6), 1147. <https://doi.org/10.17507/jltr.0806.16>
- Brett, J. M. (2000). Culture and Negotiation. *International Journal of Psychology*, 35(2), 97–104. <https://doi.org/10.1080/002075900399385>
- Budić, M., Galjak, M., & Rakić, V. (2021). What drives public attitudes towards moral bioenhancement and why it matters: an exploratory study. *BMC Medical Ethics*, 22(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12910-021-00732-1>
- Budimansyah, Dasim (UPI, B. (2017). *Proyek Belajar Karakter*. Gapura Press.
- Chiruguru, S. B. (2020). The Essential Skills of 21st Century Classroom (4Cs). *Shingania University, March*, 1–13. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36190.59201>

- Creswell, J. W. (2013). *Steps in conducting a scholarly mixed methods study*.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). Designing and Conducting Mixed Methods Design. *Designing and Conducting Mixed Methods Research Approach*, 849.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32.
- Delors, J. (Chairman). (1996). *Learning: The Treasure within. International Commission on Education for the Twenty-First Century, Report to UNESCO*. UNESCO Publishing. [https://unesdoc.unesco.org/query?q=Corporate:%22International Commission on Education](https://unesdoc.unesco.org/query?q=Corporate:%22International%20Commission%20on%20Education)
- Dwiputra, D. F. K., & Sundawa, D. (2023). Analysis of Potentials and Challenges of Culture-based Learning in Indonesia : A Systematic Literature Review. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(1), 213. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i1.6556>
- Evcimik, S., & Oruc, C. (2023). Effects of project-based learning in moral values education. *International Online Journal of Educational Sciences*, 15(3), 495–508.
- Grant, M. M. (2002). Getting a grip on project-based learning: Theory, cases and recommendations. *Meridian: A Middle School Computer Technologies Journal*, 5(1), 83.
- Green, L. (2024). Teacher Collaboration for Student-Centered Project-Based Curriculum Development in the Supplementary School: What Do Teachers Need? *Journal of Jewish Education*, 90(4), 330–346. <https://doi.org/10.1080/15244113.2024.2415085>
- Hasan, N., Andriani, A., Majid, B., & Sutaryo, S. (2024). Developing the Cross-Cultural Understanding Course Materials for the English Major Students. *International Journal of Social Science and Human Research*, 07(12). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i12-70>
- Hendryadi, H. (2017). VALIDITAS ISI: TAHAP AWAL PENGEMBANGAN KUESIONER. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v2i2.47>
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2021). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Joyce, B., Weil, M., & Emily, C. (2015). *MODELS of TEACHING “Ninth Edition.”* 452.
- Kemdikbudristek. (2021). <https://pk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-profil->

pelajar-pancasila

- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=23SktQEACAAJ>
- Kimmons, R., Draper, D., & Backman, J. (2022). PICRAT. *EdTechnica*. <https://doi.org/10.59668/371.5895>
- Leung, K., Bhagat, R. S., Buchan, N. R., Erez, M., & Gibson, C. B. (2005). Culture and international business: Recent advances and their implications for future research. *Journal of International Business Studies*, 36(4), 357–378. <https://doi.org/10.1057/palgrave.jibs.8400150>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam. <https://books.google.co.id/books?id=Cx0nJf7KZAcC>
- Lickona, T. (2015). *Mendidik untuk Membentuk Karakter. Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab.*(Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo). Bumi Aksara.
- Lickona, T., & Davidson, M. (2005). *Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*.
- Maros, M., Korenkova, M., Fila, M., Levicky, M., & Schoberova, M. (2023). Project-based learning and its effectiveness: evidence from Slovakia. *Interactive Learning Environments*, 31(7), 4147–4155. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1954036>
- Nucci, L., Krettenauer, T., & Thompson, W. C. (2024). *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003374077>
- Purba, L. S. L., Dasna, I. W., & Habiddin, H. (2022). Creativity in Project Based Learning: A Systematic Literature Study (2015-2021). *Jurnal Pendidikan MIPA*, 23(4), 1504–1514. <https://doi.org/10.23960/jpmipa/v23i4.pp1504-1514>
- Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, & Muhamad Rizal Zulfikar. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Rokhayati, T. (2019). The USE OF PROJECT-BASED LEARNING IN TEACHING CCU (CROSS CULTURAL UNDERSTANDING) AT THE SIXTH SEMESTER STUDENTS OF ENGLISH EDUCATION DEPARTMENT OF PURWOREJO MUHAMMADIYAH UNIVERSITY: A CLASSROOM OBSERVATION. *CLLiENT (Culture, Literature, Linguistics, and English Teaching)*, 1(01), 124–146. <https://doi.org/10.32699/cllient.v1i01.671>
- Rokhayati, T. (2020). PORTFOLIO AS ONE OF THE LEARNING EVALUATIONS IN THE CCU (CROSS CULTURAL UNDERSTANDING)SUBJECT. *CLLiENT (Culture, Literature, Linguistics,*

- and English Teaching*), 2(1), 54–70.
<https://doi.org/10.32699/cclient.v2i1.1269>
- S. Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian - Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. PT Rineka Cipta.
- Safitri, S. I., Saraswati, D., & Wahyuni, E. N. (2021). Teori Gestalt (Meningkatkan Pembelajaran Melalui Proses Pemahaman). *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 23.
<https://doi.org/10.30736/atl.v5i1.450>
- Salacuse, J. W. (2005). Negotiating: The Top Ten Ways that Culture Can Affect Your Negotiation. *Ivey Business Journal*, 69.
<https://iveybusinessjournal.com/publication/negotiating-the-top-ten-ways-that-culture-can-affect-your-negotiation/>
- Sandberg, E. (2019). Popular Culture. In *Thomas Pynchon in Context*.
<https://doi.org/10.1017/9781108683784.018>
- Sindhunata. (2000). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi* (Sindhunata (Ed.)).
- Siska, F., Asnimawati, A., Sulkaisi, N., & Morales, J. Z. (2024). Philosophical Foundations of Project Based Learning: Perspectives on Constructivism and Contextualism Theory. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 5(1), 48–56.
- Stoller, F. (2002). *Project Work: A Means to Promote Language and Content* (pp. 107–120). <https://doi.org/10.1017/CBO9780511667190.016>
- Suardipa, I. P. (2020). Proses scaffolding pada zone of proximal development (ZPD) dalam pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(1), 79–92.
- Sudirman, Anggereni, S, dkk. (2023). *Implementasi Pembelajaran Abad 21 Pada Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan* (S. Haryanti (Ed.)).
- Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Romlie, M. (2021). Implementation of project-based learning model and workforce character development for the 21st century in vocational high school. *International Journal of Instruction*, 14(1), 181–198.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
<https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/204383/metode-penelitian-pendidikan-pendekatan-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>
- Sugiyono. (2018). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*. ALFABETA.
- Suhartono Wiryopranoto, dkk. (2017). *Ki Hajar Dewantara – Pemikiran dan Perjuangannya*. Musium Kebangkitan Nasional Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- <https://www.indonesiana.id/read/126424/ki-hajar-dewantara-pemikiran-dan-perjuangannya>
- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia menuju 2025. Outlook: Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota. <https://books.google.co.id/books?id=CaxOAQAAMAAJ>
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J.-M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education. *Journal of Intelligence*, 11(3), 54. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>
- Tia Basana Hutagalung, & Liesna Andriany. (2024). Filosofi Pendidikan Yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 91–99. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.615>
- Tohamba, C. P. P. (2021). Mengeksplorasi Persepsi Dosen tentang Penggunaan Pengajaran Bahasa Komunikatif Antar Budaya (ICLT) untuk mata kuliah CCU. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 4.
- Ummah, M. S. (2019). BUKU KETAMANSISWAAN. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wajdi, F. (2017). IMPLEMENTASI PROJECT BASED LEARNING (PBL) DAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN DRAMA INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 86. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v17i1.6960
- Warlim, Encep, S. N., & Supriyono. (2021). Character Development Based on National Values for Basic School Teachers. *Educare International Journal for Education Studies International Journal for Education Studies*, 12(2), 165–180.
- Wicaksana, E. J., & Sanjaya, M. E. (2022). Model PjBL pada Era Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Kreativitas Mahasiswa Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 193. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.41181>
- Ye, L. L. (2018). *Intercultural Experience and Identity: Narratives of Chinese Doctoral Students in the UK*. Springer International Publishing.

<https://books.google.co.id/books?id=8P1fDwAAQBAJ>

- Yulia, Y., Robiasih, H., & Ghozali, I. (2016). Competencies for the 21St Century Teachers in Indonesian Context. *Sted18.Wordpress.Com*, 20, 92–97.
<https://doi.org/https://sted18.wordpress.com/wp-content/uploads/2016/12/1-10-yuyun-yulia-hasti-robiasih-imam-ghozali.pdf>
- Zafar, S., Sandhu, S., & Khan, Z. (2013). A Critical Analysis of ‘Developing Intercultural Competence in the Language Classroom’ by Bennett, Bennett and Allen. *World Applied Sciences Journal*, 21, 565–571.
<https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.21.4.131>

LAMPIRAN – LAMPIRAN;

Hasil Validitas dan Reliabilitas Intrumen Pendidikan Karakter

NO.	NAMA	I.1	I.2	I.3	I.4	I.5	I.6	I.7	I.8	I.9	I.10	I.11	I.12	I.13	I.14	I.15	I.16	TOTAL
1	JH	3	5	2	4	5	4	3	5	5	4	2	4	4	2	4	5	61
2	KWM	2	4	3	3	5	3	5	4	5	4	3	5	3	5	4	5	63
3	AD	4	5	5	4	5	4	4	3	4	5	4	5	4	4	4	5	69
4	AK	4	3	4	5	4	3	5	3	5	3	4	5	4	5	5	3	65
5	OH	3	4	3	4	4	5	5	4	5	3	4	5	4	5	4	5	67
6	MN	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	3	4	5	4	5	72
7	ATH	3	2	3	3	5	4	5	4	5	5	4	5	4	3	4	4	63
8	UJ	4	5	4	5	3	5	3	5	4	5	5	4	5	3	2	4	66
9	BA	4	3	4	5	4	4	5	4	5	4	3	5	4	3	5	4	66
10	GDI	4	5	5	4	5	5	4	5	4	3	4	3	4	5	5	5	70
11	KMJ	2	3	4	4	3	4	3	4	5	4	3	4	4	5	4	5	61
12	KG	4	4	5	5	4	5	5	3	5	5	3	5	5	4	5	5	72
13	YH	3	4	5	4	3	4	3	4	5	4	3	4	3	4	4	5	62
14	WK	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	73
15	OKL	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
16	TU	2	4	5	4	5	6	5	4	4	4	5	5	6	5	4	5	73
17	ST	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	3	4	5	4	4	5	71
18	DK	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	73
19	RE	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	72
20	KN	5	4	5	4	4	3	5	3	5	3	4	5	5	4	5	4	68

Hasil Uji Validitas

Correlations

		item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	item11	item12	item13	item14	item15	item16	total
item1	Pearson Correlation	1	,524*	,619**	,605**	,413	,253	,490*	,457*	,413	,448*	,434	,327	,545*	,245	,590**	,259	,654**
	Sig. (2-tailed)		,018	,004	,005	,070	,282	,028	,043	,071	,048	,056	,160	,013	,297	,006	,271	,002
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item2	Pearson Correlation	,524*	1	,545*	,611**	,513*	,630**	,225	,686**	,380	,513*	,462*	,200	,559*	,383	,329	,693**	,705**
	Sig. (2-tailed)	,018		,013	,004	,021	,003	,339	,001	,099	,021	,040	,399	,010	,095	,156	,001	,001
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item3	Pearson Correlation	,619**	,545*	1	,630**	,347	,553*	,449*	,348	,413	,537*	,619**	,394	,700**	,572**	,612**	,489*	,757**
	Sig. (2-tailed)	,004	,013		,003	,134	,011	,047	,133	,071	,015	,004	,085	,001	,008	,004	,029	,000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item4	Pearson Correlation	,605**	,611**	,630**	1	,367	,671**	,494*	,528*	,619**	,543*	,583**	,478*	,689**	,446*	,581**	,482*	,791**
	Sig. (2-tailed)	,005	,004	,003		,111	,001	,027	,017	,004	,013	,007	,033	,001	,049	,007	,031	,000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item5	Pearson Correlation	,413	,513*	,347	,367	1	,506*	,751**	,571**	,562**	,493*	,468*	,558*	,513*	,495*	,659**	,651**	,754**
	Sig. (2-tailed)	,070	,021	,134	,111		,023	,000	,009	,010	,027	,037	,010	,021	,026	,002	,002	,000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item6	Pearson Correlation	,253	,630**	,553*	,671**	,506*	1	,427	,650**	,416	,575**	,682**	,361	,742**	,481*	,364	,701**	,765**
	Sig. (2-tailed)	,282	,003	,011	,001	,023		,061	,002	,068	,008	,001	,117	,000	,032	,115	,001	,000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item7	Pearson Correlation	,490*	,225	,449*	,494*	,751**	,427	1	,308	,655**	,371	,555*	,747**	,568**	,636**	,751**	,450*	,756**
	Sig. (2-tailed)	,028	,339	,047	,027	,000	,061		,186	,002	,107	,011	,000	,009	,003	,000	,046	,000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item8	Pearson Correlation	,457*	,686**	,348	,528*	,571**	,650**	,308	1	,503*	,586**	,474*	,184	,523*	,357	,378	,635**	,695**
	Sig. (2-tailed)																	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

Alek Andika, 2025

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROJEK "VISI"

VISITING, INVITING, SOCIALIZING, INTERACTING

BERWAWASAN CROSS CULTURAL UNDERSTANDING DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Sig. (2-tailed)	,043	,001	,133	,017	,009	,002	,186		,024	,007	,035	,437	,018	,123	,100	,003	,001
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item9	Pearson Correlation	,413	,380	,413	,619**	,562**	,416	,655**	,503*	1	,542*	,280	,682**	,508*	,495*	,669**	,671**	,743**
	Sig. (2-tailed)	,071	,099	,071	,004	,010	,068	,002	,024		,013	,232	,001	,022	,026	,001	,001	,000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item10	Pearson Correlation	,448*	,513*	,537*	,543*	,493*	,575**	,371	,586**	,542*	1	,464*	,503*	,641**	,183	,345	,567**	,704**
	Sig. (2-tailed)	,048	,021	,015	,013	,027	,008	,107	,007	,013		,039	,024	,002	,441	,136	,009	,001
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item11	Pearson Correlation	,434	,462*	,619**	,583**	,468*	,682**	,555*	,474*	,280	,464*	1	,467*	,722**	,565**	,366	,330	,723**
	Sig. (2-tailed)	,056	,040	,004	,007	,037	,001	,011	,035	,232	,039		,038	,000	,009	,112	,156	,000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item12	Pearson Correlation	,327	,200	,394	,478*	,558*	,361	,747**	,184	,682**	,503*	,467*	1	,558*	,459*	,608**	,519*	,680**
	Sig. (2-tailed)	,160	,399	,085	,033	,010	,117	,000	,437	,001	,024	,038		,010	,042	,004	,019	,001
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item13	Pearson Correlation	,545*	,559*	,700**	,689**	,513*	,742**	,568**	,523*	,508*	,641**	,722**	,558*	1	,405	,513*	,499*	,824**
	Sig. (2-tailed)	,013	,010	,001	,001	,021	,000	,009	,018	,022	,002	,000	,010		,076	,021	,025	,000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item14	Pearson Correlation	,245	,383	,572**	,446*	,495*	,481*	,636**	,357	,495*	,183	,565**	,459*	,405	1	,585**	,612**	,677**
	Sig. (2-tailed)	,297	,095	,008	,049	,026	,032	,003	,123	,026	,441	,009	,042	,076		,007	,004	,001
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item15	Pearson Correlation	,590**	,329	,612**	,581**	,659**	,364	,751**	,378	,669**	,345	,366	,608**	,513*	,585**	1	,499*	,754**
	Sig. (2-tailed)	,006	,156	,004	,007	,002	,115	,000	,100	,001	,136	,112	,004	,021	,007		,025	,000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item16	Pearson Correlation	,259	,693**	,489*	,482*	,651**	,701**	,450*	,635**	,671**	,567**	,330	,519*	,499*	,612**	,499*	1	,768**
	Sig. (2-tailed)	,271	,001	,029	,031	,002	,001	,046	,003	,001	,009	,156	,019	,025	,004	,025		,000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
total	Pearson Correlation	,654**	,705**	,757**	,791**	,754**	,765**	,756**	,695**	,743**	,704**	,723**	,680**	,824**	,677**	,754**	,768**	1

Alex Andika, 2023

Sig. (2-tailed)	,002	,001	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,001	,000	,001	,000	,001	,000	,001	,000	,000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji reabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	20	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,942	16

Hasil Analisis Statistik menggunakan SPSS

PRETEST EKSPERIMEN																		
No.	Nama	I.1	I.2	I.3	I.4	I.5	I.6	I.7	I.8	I.9	I.10	I.11	I.12	I.13	I.14	I.15	I.16	total
1	WHJ	3	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	21
2	JYI	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	21
3	AJ	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	23
4	KIU	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	21
5	UF	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	22
6	LK	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	20
7	SY	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	19
8	SO	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	21
9	BNM	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	23
10	SY	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	1	22
11	P	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	21
12	KLR	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	18
13	MJH	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	21
14	KDH	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	20
15	IJK	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	23
16	EHN	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	21
17	AJK	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	22
18	OKDB	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	21
19	KMH	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	19
20	MAUR	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
21	MVJ	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	3	1	1	1	1	25
22	SK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
23	ALO	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	21
24	EMN	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	18
25	PL	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	24
26	KJ	1	2	2	3	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	25
27	JGM	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	24
28	IK	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	17
29	OL	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	23
30	AA	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	2	2	25

Alek Andika, 2025

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROJEK “VISI”

VISITING, INVITING, SOCIALIZING, INTERACTING

BERWAWASAN CROSS CULTURAL UNDERSTANDING DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

POSTTEST EKSPERIMEN																		
No.	Nama	I.1	I.2	I.3	I.4	I.5	I.6	I.7	I.8	I.9	I.10	I.11	I.12	I.13	I.14	I.15	I.16	total
1	WHJ	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	74
2	JYI	4	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	3	4	70
3	AJ	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	3	4	5	4	4	5	71
4	KIU	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	75
5	UF	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	73
6	LK	4	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	74
7	SY	4	5	4	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	5	5	72
8	SO	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	74
9	BNM	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	75
10	SY	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	80
11	P	5	3	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	5	4	70
12	KLR	4	4	6	4	4	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	71
13	MJH	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	80
14	KDH	3	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	72
15	IJK	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	73
16	EHN	5	4	3	4	5	3	4	5	4	3	4	5	4	3	4	5	65
17	AJK	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	74
18	OKDB	4	5	4	5	4	3	4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	70
19	KMH	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	3	4	71
20	MAUR	4	5	4	4	5	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	5	73
21	MVJ	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	77
22	SK	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	5	5	3	70
23	ALO	5	4	5	4	3	4	3	4	5	5	4	5	3	4	5	4	67
24	EMN	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	75
25	PL	5	4	5	5	4	5	3	4	5	5	4	5	5	4	5	5	73
26	KJ	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	74
27	JGM	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	3	71
28	IKI	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	76

Alok Andika, 2025

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROJEK "VISI"

VISITING, INVITING, SOCIALIZING, INTERACTING

BERWAWASAN CROSS CULTURAL UNDERSTANDING DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | library.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

29	OL	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	75
30	AA	4	5	3	4	5	5	4	5	3	4	5	4	5	4	5	5	70

PRETEST KONTROL

No.	nama	I.1	I.2	I.3	I.4	I.5	I.6	I.7	I.8	I.9	I.10	I.11	I.12	I.13	I.14	I.15	I.16	total
1	JGH	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	21
2	YH	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	18
3	LH	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	20
4	IG	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	23
5	AK	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	18
6	AA	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	23
7	PL	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	19
8	EH	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	17
9	IC	1	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	1	23
10	MG	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	19
11	MM	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	22
12	HD	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	23
13	DF	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
14	GZF	2	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	21
15	KG	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	21
16	YA	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	23
17	KG	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	19
18	MC	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	22
19	JG	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	20
20	AI	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
21	RK	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	22
22	LA	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
23	SY	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	22
24	SKIU	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	21
25	CM	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	18

Alek Andika, 2025

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROJEK "VISI"

VISITING, INVITING, SOCIALIZING, INTERACTING

BERWAWASAN CROSS CULTURAL UNDERSTANDING DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

26	KJ	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	20
----	----	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

POSTTEST KONTROL																		
No.	NAMA	I.1	I.2	I.3	I.4	I.5	I.6	I.7	I.8	I.9	I.10	I.11	I.12	I.13	I.14	I.15	I.16	total
1	JGH	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	69
2	YH	4	4	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	72
3	LH	4	5	5	4	5	4	4	5	4	3	4	4	5	3	4	5	68
4	IG	3	4	5	4	4	5	4	5	3	5	3	4	5	4	5	4	67
5	AK	5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	74
6	AA	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	3	4	71
7	PL	4	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	3	4	69
8	EH	5	5	4	3	4	5	4	4	5	5	4	5	4	4	4	5	70
9	IC	4	5	4	5	4	5	4	5	4	3	3	4	5	4	3	4	66
10	MG	4	3	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	71
11	MM	4	5	4	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	73
12	HD	4	5	4	5	5	4	5	4	4	4	3	4	5	5	5	5	71
13	DF	5	5	4	5	5	5	4	5	4	3	5	4	4	5	4	5	72
14	GZF	5	4	4	4	5	3	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	69
15	KG	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	5	74
16	YA	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	67
17	KG	5	4	3	4	3	4	3	4	5	4	5	4	3	4	5	4	64
18	MC	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	72
19	JG	5	4	4	3	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	70
20	AI	3	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	3	4	4	5	5	68
21	RK	5	4	5	5	4	4	5	4	5	4	3	4	5	5	4	5	71
22	LA	5	4	3	4	5	3	4	4	5	3	4	5	4	4	5	4	66
23	SY	4	5	5	4	4	5	3	4	4	5	4	3	4	5	4	4	67

Alek Andika, 2025

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROJEK "VISI"

VISITING, INVITING, SOCIALIZING, INTERACTING

BERWAWASAN CROSS CULTURAL UNDERSTANDING DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

24	SKIU	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	71
25	CM	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	3	4	4	71
26	KJ	4	5	5	3	4	5	5	4	5	3	4	5	4	5	4	5	70

Hasil Uji Manova

Between-Subjects Factors

	Value	Label	N
kelas	1,00	eksperimen	30
	2,00	kontrol	26

Descriptive Statistics

	kelas	Mean	Std. Deviation	N
pretest	eksperimen	21,1667	2,36473	30
	kontrol	20,4231	2,00346	26
	Total	20,8214	2,21653	56
posttest	eksperimen	72,7667	3,30812	30
	kontrol	69,7308	2,55433	26
	Total	71,3571	3,32718	56

Box's Test of Equality of Covariance Matrices^a

Box's M	4,229
F	1,353
df1	3
df2	1715505,360
Sig.	,255

Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.

a. Design: Intercept + kelas

Multivariate Tests^a

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	,999	17957,623 ^b	2,000	53,000	,000
	Wilks' Lambda	,001	17957,623 ^b	2,000	53,000	,000
	Hotelling's Trace	677,646	17957,623 ^b	2,000	53,000	,000
	Roy's Largest Root	677,646	17957,623 ^b	2,000	53,000	,000
kelas	Pillai's Trace	,228	7,830 ^b	2,000	53,000	,001
	Wilks' Lambda	,772	7,830 ^b	2,000	53,000	,001
	Hotelling's Trace	,295	7,830 ^b	2,000	53,000	,001
	Roy's Largest Root	,295	7,830 ^b	2,000	53,000	,001

a. Design: Intercept + kelas

b. Exact statistic

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
pretest	Based on Mean	,171	1	54	,681
	Based on Median	,097	1	54	,757
	Based on Median and with adjusted df	,097	1	48,647	,757
	Based on trimmed mean	,199	1	54	,657
posttest	Based on Mean	,871	1	54	,355
	Based on Median	,850	1	54	,361
	Based on Median and with adjusted df	,850	1	48,918	,361
	Based on trimmed mean	,904	1	54	,346

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + kelas

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	pretest	7,701 ^a	1	7,701	1,584	,214
	posttest	128,375 ^b	1	128,375	14,428	,000
Intercept	pretest	24092,344	1	24092,344	4955,897	,000
	posttest	282826,875	1	282826,875	31786,102	,000
kelas	pretest	7,701	1	7,701	1,584	,214
	posttest	128,375	1	128,375	14,428	,000
Error	pretest	262,513	54	4,861		
	posttest	480,482	54	8,898		
Total	pretest	24548,000	56			
	posttest	285752,000	56			
Corrected Total	pretest	270,214	55			
	posttest	608,857	55			

a. R Squared = ,029 (Adjusted R Squared = ,011)

b. R Squared = ,211 (Adjusted R Squared = ,196)

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil	pretets eksperimen	,172	30	,024	,957	30	,264
	posttest eksperimen	,125	30	,200*	,961	30	,319
	pretets kontrol	,131	26	,200*	,937	26	,116
	posttest kontrol	,152	26	,126	,966	26	,521

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil Uji Gain Score Eksperimen

No	Posttest	Pretest	Pro-Pre	Skor Ideal	N-Gainskore	N-Gainpersen
1	74	21	53	59	0,9	90,00
2	70	21	49	59	0,83	83,00
3	71	23	48	57	0,84	84,00
4	75	21	54	59	0,92	92,00
5	73	22	51	58	0,88	88,00
6	74	20	54	60	0,9	90,00
7	72	19	53	61	0,87	87,00
8	74	21	53	59	0,9	90,00
9	75	23	52	57	0,91	91,00
10	80	22	58	58	1	100,00
11	70	21	49	59	0,83	83,00
12	71	18	53	62	0,85	85,00
13	80	21	59	59	1	100,00
14	72	20	52	60	0,87	87,00
15	73	23	50	57	0,88	88,00
16	65	21	44	59	0,75	75,00
17	74	22	52	58	0,9	90,00
18	70	21	49	59	0,83	83,00
19	71	19	52	61	0,85	85,00
20	73	18	55	62	0,89	89,00
21	77	25	52	55	0,95	95,00
22	70	16	54	64	0,84	84,00
23	67	21	46	59	0,78	78,00
24	75	18	57	62	0,92	92,00
25	73	24	49	56	0,88	88,00
26	74	25	49	55	0,89	89,00
27	71	24	47	56	0,84	84,00
28	76	17	59	63	0,94	94,00
29	75	23	52	57	0,91	91,00
30	70	25	45	55	0,82	82,00
Rata-rata	72,83	21,17	51,67	58,83	0,88	87,90
Min	65,00	16,00	44,00	55,00	0,75	75,00
Max	80,00	25,00	59,00	64,00	1,00	100,00

Hasil Gain Score Kelompok Kontrol

No	Posttest	Pretest	Pro-Pre	Skor Ideal	N-Gainskore	N-Gainpersen
1	50	21	29	59	0,49	49,15
2	55	18	37	62	0,60	59,68
3	68	20	48	60	0,80	80,00
4	67	23	44	57	0,77	77,19
5	65	18	47	62	0,76	75,81
6	58	23	35	57	0,61	61,40
7	57	19	38	61	0,62	62,30
8	55	17	38	63	0,60	60,32
9	66	23	43	57	0,75	75,44
10	66	19	47	61	0,77	77,05
11	60	22	38	58	0,66	65,52
12	66	23	43	57	0,75	75,44
13	55	16	39	64	0,61	60,94
14	66	21	45	59	0,76	76,27
15	66	21	45	59	0,76	76,27
16	67	23	44	57	0,77	77,19
17	64	19	45	61	0,74	73,77
18	55	22	33	58	0,57	56,90
19	67	20	47	60	0,78	78,33
20	68	20	48	60	0,80	80,00
21	60	22	38	58	0,66	65,52
22	50	20	30	60	0,50	50,00
23	67	22	45	58	0,78	77,59
24	66	21	45	59	0,76	76,27
25	55	18	37	62	0,60	59,68
26	54	20	34	60	0,57	56,67
Rata-rata	61,27	20,42	40,85	59,58	0,69	68,64
Min	50,00	16,00	29,00	57,00	0,49	49,15
Max	68,00	23,00	48,00	64,00	0,80	80,00